

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK DI MTs PONDOK PESANTREN
IHYAUL ‘ULUM DDI BARUGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

NUR INTAN SRI UTAMI
10156119197

JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023


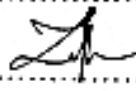
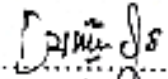

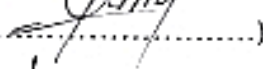
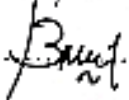
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga" yang disusun oleh Nur Intan Sri Utami, NIM, 10156119197, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 10 Agustus 2023M, bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 7 Agustus 2023M

..... 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Saddang, M.Pd.	(..... )
Sekretaris	: Zulfiana Sunusi, S.Pd., M.Pd.	(..... )
Munaqisy I	: Darwis, S.i., M.Si.	(..... )
Munaqisy II	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	(..... )
Pembimbing I	: Dr.M.Dalip, M,Th.I.	(..... )
Pembimbing II	: Balqiah Mas'ud. S.S.E.M.Ed.	(..... )

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I
NIP. 197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **NUR INTAN SRI UTAMI**, NIM : 10156119197, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan.

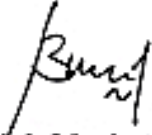
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 7 Agustus 2023

Pembimbing I


Dr. M. Dalip, M. Th. I
NIP.197506212007101002

Pembimbing II


Bulqiah Mas'ud, S.S.E.M.Ed.
NIP.198911102019032020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR INTAN SRI UTAMI
NIM : 1015611997
Tempat, Tanggal Lahir : Malunda, 25 Juli 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kalorang, Malunda
Judul : "Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di MTs Pondon Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 7 Agustus 2023

Penyusun,



Nur Intan Sri Utami

NIM: 10156119197

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga ”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw, keluarga serta para sahabatnya dengan harapan semoga penulis mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti.

Sehubungan dalam penyelesaian skripsi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T.** selaku Ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I.** selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Darwis, S.i., M.Si.** Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dorongan untuk bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.

4. Bapak **Dr.M.Dalip, M.Th.I.** selaku pembimbing I (pertama) dan ibu **Bulqiah Mas'ud, S.S.E.M.Ed.** selaku pembimbing II (kedua) karena dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis demi menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Darwis, M.Si.** selaku penguji I (pertama) dan Ibu **Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.** selaku penguji II (kedua) dalam penulisan skripsi ini tidak hanya menguji penulis saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan dan arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Semua Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Ibu **Nurhayati, S.Ag.** selaku kepala Madrasah Tsanawiah, dan semua guru-guru yang begitu ramah dan memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **Ruslan.R** dan Ibu **Jahira.S** selaku orang tua yang terus memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara kandungku Aul, Winda, Alfian, Nila dan Alhmh.Kiswa dan seluruh keluarga yang ikut berpartisipasi memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku khususnya (Manusia-manusia Ribet, Mega, Eda, Kiki, Anggi, Paula dan Siska), serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak lupa saudara(i) (teman) seperjuangan angkatan 2019 prodi

Pendidikan Agama Islam (TP6) yang senantiasa membersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini, penulis memiliki banyak hambatan dan tantangan yang dilalui. Namun, semua itu dapat diatasi dengan kesabaran, ketekunan, kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dari Allah Swt. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun materinya. Untuk itu, penulisan ini diharapkan adanya kritikan dan saran dari semua pihak yang kami harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini di masa mendatang.

Majene, 7 Agustus 2023



Nur Intan Sri Utami
10156119197

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Upaya Guru Akidah Akhlak	14
B. Kecerdasan Interpersonal	20
C. Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.....	27
D. Kerangka konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data	39

D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisi Data.....	45
G. Pengujian Keabsahan Data.....	47
BAB IV Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren DDI Baruga.....	60
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Bagian 1 : Kerangka Konseptual.....	33
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Nama : **Nur Intan Sri Utami**
NIM : 10156119197
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di Mts Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di MTd pondok pesantren ihyaul 'ulum DDI Baruga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: Adanya upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di MTs pondok pesantren ihyaul 'ulum DDI Baruga.

Hasil pengamatan dari upaya yang dikakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di MTs pondok pesantren ihyaul 'ulum DDI Baruga. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah upaya guru melalui pengelolaan pembelajaran, upaya guru melalui penggunaan metode pembelajaran, dan upaya guru melalui pembiasaan sikap 3S (Salam, sapa, senyum) ajaib dan 4 kata ajaib (Maaf, terimakasih, tolong dan permisi) di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan yang setara dirasakan oleh setiap individu. Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh sebuah pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dari dulu hingga kini, melalui proses pengajaran, pelatihan, ataupun sebuah penelitian. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang republik Indonesia no.20 tahun2003 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Melalui proses yang ada dalam pendidikan tersebut yang membuat seseorang menjadi lebih siap menghadapi problem yang akan muncul dalam masyarakat, baik itu dari aspek ekonomi, politik dan yang lainnya. Karena pendidikan menjadi jawaban dari permasalahan yang ada, memecahkan masalah dan menjadi hal terdepan saat ini, mulai dari Kesehatan, kesejahteraan, moral profesi dan masih banyak lainnya.² Hal inilah yang membuat pendidikan menjadi sangat penting

¹Undang-undang republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

²M. Afiquil Adib, “Kecerdasan Interpersonal dan Urgensinya Bagi Guru PAI”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, No.1 (2022), hal.10.

untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan alurnya agar sampai pada tujuan pendidikan secara universal.

Suatu pendidikan yang ideal tentunya memiliki unsur-unsur pendukung yang penting, salah satunya adalah seorang guru. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu komponen paling penting. Pada bidang pembangunan seorang guru ikut berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang potensial.³ Seorang guru adalah sosok yang paling berarti dalam pendidikan, terlepas dari kewajibannya untuk mentransfer ilmu. Seorang guru diberikan tanggung jawab untuk membentuk peserta didik secara utuh, baik dari segi keilmuan dan kepribadian yang baik. Hal inilah yang membuat guru menjadi salah satu unsur paling penting dalam sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang tercantum dalam undang-undang republik indonesia no.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen, yakni;

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dari apa yang tercantum dalam undang-undang republik Indonesia, beberapa ahli juga memberikan pendapat terkait pengertian guru. Salah satunya adalah menurut Muhibin dalam Hasbullah, guru adalah orang yang member ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di mushalla, masjid dan rumah.⁴ Dari apa yang disampaikan oleh muhibin, dapat difahami bersama bahwa seorang guru berupaya

³Abdul Hamid, “*Guru Profesional*”, Jurnal Pendidikan, Vol.XVII No.32, (2017). Hlm.275.

⁴Hasbullah, “*Dasar-dasar Pendidikan*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.22.

menjadi sosok yang bertanggung jawab untuk memberikan segenap pengetahuan yang sekiranya akan membantu seorang peserta didik untuk mencapai tujuan individu dan nasional, selanjutnya dalam mendidik tidak mengenal tempat selagi itu dapat membantu kelangsungan belajar mengajar yang kondusif.

Dalam hal ini, Islam juga menjelaskan terkait keberadaan seorang guru. Pembahasan ini terdapat pada firman Allah Swt, dalam Q.S Luqman/31:13 :

وَأَذَّ قَالَ لِقْمٰنٍ لِابْنِهِ ۚ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“Anna (ingarangi) di wattu Luqman ma’uang di ana’na diwatunnai mappaguru : E ana’u, da pappada’dua (puang Alla taala) sitongangna mappada’dua (puang Alla taala) ata’laloang kayyang.”

Terjemahan :

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁵

Pada ayat 13 di surah tersebut, Luqman memberikan nasehat yang sangat penting kepada anaknya tentang perbuatan dosa yang paling besar. Yang mana dosa syirik ini menjadi urutan pertama dalam kitab Imam adz Dzahabi.⁶ Pernyataan ini sesuai dengan apa yang menajadi jati diri seorang guru yakni sebagai penasehat, pengingat, pendidik, motivator dan fasilitator untuk para peserta didik agar terus berada di jalan yang baik, yang akan membawa mereka kepada tujuan individu dan nasional pendidikan.

Seorang guru adalah insan mulia yang bertanggung jawab mentransfer ilmu dan membentuk karakter peserta didiknya melalui akhlak mulia (akhlakul karimah). Sebagai seorang penyelenggara pendidikan, guru wajib memahami

⁵Kemenag RI, *Koro’ang Mala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*” (Balitbang Agama Makassar,2009), h.805.

⁶Alex Nanang Agus Sifa, “Hak Dan Kewajiban Siswa dan Guru dalam Q.S Luqmanayat 13-19.”, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama. Vol.12 No.1 (2020), hlm.83.

potensi dan tingkatan kecerdasan yang sifatnya *Heterogen* pada sebuah kelompok belajar, melalui pengamatan dan pengalaman pada saat proses pembelajaran.

Pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) terdapat takaran dalam proses pembelajaran, yakni para peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan peserta didik lain. Salah satu ilmu dasar yang memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah ilmu pendidikan agama islam, salah satu kecerdasan yang berhubungan dengan konsep interaksi sosial yang dibawakan oleh islam adalah kecerdasan interpersonal.⁷ Kecerdasan interpersonal adalah salah satu bagian dari beberapa kecerdasan yang ada pada diri manusia, yang mana pengembangannya dapat dilakukan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ilmu pendidikan islam khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak.

Ada banyak kecerdasan yang harus dikembangkan setiap peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran seorang peserta didik akan dihadapkan dengan teman sebaya yang memiliki perspektif dan pemikiran yang berbeda terhadap satu topik atau objek pembelajaran. Pada dasarnya manusia seharusnya selalu berhubungan baik dengan orang lain dalam kegiatan apapun, mampu mengenali perbedaan, suasana hati, tempramen, motivasi dan kehendak, karena sejatinya kecerdasan ini dibangun atas kemampuan memahami hal tersebut.⁸ Berkaitan dengan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan interpersonal sangat sesuai dengan apa yang dikaji dalam pembelajaran akidah akhlak. Kecerdasan interpersonal ini adalah sebuah kecerdasan dimana seseorang mampu memahami apa yang

⁷Nur intan purnamasari, “*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Tinambung.*”, Jurnal Pendidikan, Vol. IX, No.2, (2020), hal.260.

⁸Desty Wahyu Sugiantari, “*Skripsi, Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis, Ponorogo.*”, S1 Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponegoro, 2019, hlm.3.

dirasakan oleh orang lain, rasa empati terhadap orang lain dan peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

Memahami apa yang orang lain rasakan adalah hal yang luar biasa, karena tidak semua orang dapat berempati dan peduli terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dalam sebuah sistem pendidikan, kecerdasan ini akan sangat membantu ketika para peserta didik terus menggali kecerdasan ini, dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Karena jika seseorang mempunyai kemampuan interpersonal yang berkembang dengan baik, maka akan memiliki kapasitas mengolah hubungan dengan orang lain melalui aktivitas berkomunikasi, menjalin relasi sosial dengan orang lain dan bekerjasama dengan orang lain.⁹ Kecerdasan inilah yang sebetulnya sangat penting untuk peserta didik miliki, karena akan sangat membantu peningkatan mutu diri peserta didik, dan juga akan sangat membantu ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga, dan terlebih dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Ernawulan (Dalam Marfiah Astuti, 2013) bahwa dalam berinteraksi, individu tidak hanya dituntut berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga dengan kemampuan mengendalikan diri secara baik. Ketika individu tidak dapat mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial dengan orang lain. Permasalahan sosial ini jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan persoalan yang luas dan kompleks, karena siswa akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku negatif yang tidak diharapkan.¹⁰ Hal inilah yang kemudian menjadikan kecerdasan

⁹Justinus Reza Prasetya & Yenni Andriani, "Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa." hlm.75

¹⁰Marfiah Astuti, "Implementasi Program Full Day School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'ul Kota Malang", (Malang : Jurnal Pendidikan, 2013), hlm.

interpersonal ini menjadi sangat penting untuk para peserta didik kembangkan, melalui berbagai fasilitas dan kesediaan media sebagai penunjang peningkatan kecerdasan.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan ini sangat penting, mengingat banyak dari para peserta didik tidak sadar akan kecerdasan yang dimilikinya, terlebih ketika seseorang tidak faham terkait kecerdasan yang ada pada diri manusia. Melalui hal-hal kecil yang ada disekitaran peserta didik dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar, dapat dijadikan bahan dasar dalam merangsang rasa empati dan rasa peduli terhadap orang lain, contohnya seperti kegiatan bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang mendukung peningkatan kecerdasan interpersonal ini.

Mengenai kajian terkait kecerdasan interpersonal ini, sebelumnya telah terdapat beberpa penelitian yang juga membahas tentang hal tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru pai dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, suri tauladan dan evaluator. Kemudian cara yang digunakan yakni dengan pembiasaan metode hafalan dan berfikir kritis, serta memberikan reward dan punishment. Selanjutnya hal yang mendukung peningkatan kecerdasan ini adalah dengan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan kondusif dan kerjasama yang baik dengan seluruh anggota dewan guru.¹¹

Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa peran guru sebagai edukator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kemudian, peran guru sebagai motivator dalam

¹¹Umdaturrosyidah, "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.*" , (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm.xv

mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dengan cara memberikan dukungan kepada siswa untuk semangat belajar dan terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dengan cara menyajikan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal berasal dari keluarga, dirinya sendiri, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan.¹²

Pada penelitian selanjutnya, bahwa guru MAN 4 Jakarta membuat perencanaan silabus dan RPP dalam proses pembelajaran pun guru menggunakan metode, strategi dan media yang relevan yang dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswanya khususnya kecerdasan interpersonal. Penggunaan metode, strategi dan media yang digunakan cukup baik dan dapat menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa dalam pembelajaran PAI.¹³

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang ada sebelumnya, peneliti melihat masih sangat sedikit penelitian yang membahas terkait upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal secara spesifik, bahkan belum ada satupun penelitian yang membahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti belum mengetahui secara detail seperti apa sebenarnya upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Pada penelitian sebelumnya juga belum ditemukan pengkajian

¹² Wahyu, Desti Sugiantari, "*Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VI SDN 4 Ngasisan, jetis, ponegoro.*" (ponegoro : IAIN ponegoro, 2019), hlm.

¹³ Yani, "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Penelitian Di MAN 4 Jakarta)*", (Jakarta : Skripsi, 2015), hlm.

terkait dengan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Dari beberapa penelitian yang peneliti, kebanyakan penelitian hanya membahas peran guru PAI dan juga upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Namun, secara umum antara pengkajian pada mata pelajaran PAI dan akidah akhlak dalam lembaga pendidikan dibedakan, tetapi tetap menjadi bagian yang satu. Pembelajaran akidah akhlak lebih spesifik dan mendalam dipelajari di tingkat sekolah khusus MTs dan MA, sedangkan pembelajaran PAI lebih umum dan terdapat di sekolah-sekolah umum tingkat SD, SMP dan SMA. Sehingga peneliti ingin memfokuskan penelitian di tingkat MTs. Oleh karena itu, kajian penelitian upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal ini masih sangat terbuka untuk diteliti, apalagi di bagian disiplin ilmu penelitian pendidikan agama islam perlu dikaji lebih mendalam di madrasah-madrasah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs pondok pesantren ihyaul 'ulum DDI Baruga, bahwa di sekolah tersebut masih terdapat peserta didik yang sangat kurang dalam aspek kecerdasan interpersonal. Sedangkan dapat diketahui bersama bahwa *basic* dari sekolah tersebut adalah pondok pesantren yang seharusnya mampu menampilkan komunikasi dan dapat berinteraksi dengan baik, memahami dengan baik keadaan sekitar, dan bersosialisasi dengan baik. Namun pada kenyataannya beberapa peserta didik di sekolah tersebut masih sangat banyak yang kurang dalam aspek kecerdasan interpersonal, yang direalisasikan dengan menampilkan komunikasi, interaksi dan bersosialisasi dengan baik sebagai seorang peserta didik di pondok pesantren. Hal ini juga dibenarkan melalui wawancara bersama guru mata pelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut, bahwa beberapa peserta didik yang kurang dalam aspek

kecerdasan interpersonal adalah peserta didik yang *nonmondok* di pesantren sehingga ketika bergaul atau berinteraksi dengan peserta didik yang *mondok*, hasilnya peserta didik yang *mondok* terkontaminasi dengan hal-hal yang kurang baik dari aspek kecerdasan interpersonal, seperti cara berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi yang mereka adopsi dari luar pondok pesantren.

Dari beberapa hal tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengetahui seperti apa peran seorang guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan terkait upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk membahas terkait upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

2. Deskripsi Fokus

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah seperti apa upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal, yang tentunya dalam pengkajian pada penelitian ini ada peneliti terfokus pada dua variabel yakni, upaya guru akidah akhlak dan kecerdasan interpersonal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga?

D. Kajian Pustaka

Untuk membuktikan keaslian penelitian ini, yang berjudul “Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga”, maka peneliti melakukan kajian pustaka dengan mencari penelitian sebelumnya yang relevan, seperti berikut :

Pertama pada Penelitian yang ditulis oleh Abdul Razak pada tahun 2022, yang berjudul “Penggunaan Metode Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik MAN 2 Bangai”, yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun hasil penelitian yakni, 1.) Dengan menggunakan metode Cooperative Learning pada mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik MAN 2 Bangai yaitu pada peserta didik kelas XI IPA. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang cukup signifikan, 2.) Dari peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal masuk pada kategori tinggi berjumlah 8 orang (38%), peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 13 orang (61%), dan peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 0 orang.

Kedua Pada penelitian yang ditulis oleh M.Afiqul Adib 2022, yang berjudul “Kecerdasan Interpersonal dan Urgensinya Bagi Guru PAI”, yang menggunakan metode penelitian library research atau penelitian pustaka. Penelitian

ini mendapatkan beberapa hal yakni, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain, mulai dari hasrat, tekanan, ego, kecemasan, keinginan serta emosi lainnya sehingga bisa memberikan respon yang sesuai dengan subjek yang ditinjau, bukan menyesuaikan dengan diri sendiri. Kemampuan ini akan membuat hubungan sosial seseorang menjadi kuat karena orang disekitarnya menjadi lebih bahagia ketika berhubungan.

Ketiga Pada penelitian yang ditulis oleh Umraturasyidah pada 2018, yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta.”, yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Beberapa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu peran sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai tauladan dan sebagai evaluator. 2.) Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, guru PAI memiliki beberapa caranya yakni, pembiasaan metode hafalan, berfikir kritis dalam pembelajaran PAI, memberikan keteladanan serta reward dan punishment. 3.) Faktor yang mendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu prasarana yang mendukung, lingkungan yang kondusif, dan kerja sama yang baik dengan seluruh dewan guru. Sedangkan faktor penghambat yaitu banyaknya jumlah peserta didik, dan keterbatasan tenaga serta waktu bagi guru.

Terakhir Pada penelitian yang ditulis oleh Sugiantari, Desto Wahyu pada 2019, yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VI SDN 4 Ngasisan, Jetis, Ponorogo.” Yang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa seorang peran guru sebagai edukator dalam mengembangkan

kecerdasan interpersonal siswa dengan cara mewmberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Kemudian peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan cara memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pserta didik, dengan cara menyajikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal berasal dari keluarga, diri sendiri, teman sebaya dan pengaruh lingkungan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1.) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk ilmu pengetahuan tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.
 - 2.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi lembaga pendidikan, terkhusus lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan sekolah tempat meneliti, juga menambah jumlah penelitian ilmiah untuk kepustakaan.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1.) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulisan tentang

peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

- 2.) Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendidikan yang khususnya melatih mental dan fikiran dalam menghadapi peserta didik nantinya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Upaya Guru Akidah Akhlak*

1. Pentingnya guru

Guru merupakan individu yang memiliki kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsi-fungsinya dalam profesinya. Di sekolah atau madrasah, seorang guru atau pendidik secara umum bertanggung jawab atas pendidikan islam, yang merupakan upaya normative untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan pandangan hidup islam dan bagaimana menjalankan serta memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam. Hal ini juga mencakup sikap hidup islam yang tercermin dalam keterampilan sehari-hari yang dimiliki.¹⁴ Kemampuan seorang guru dalam sebuah bidang yang membuatnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mentransferkannya kepada para peserta didik, hal ini dapat disebut bahwa seorang guru harus profesional dalam bidang ilmu pendidikan yang dibawakan.

Pernyataan diatas didukung sesuai dengan apa yang tercantum dalam undang-undang dasar republik Indonesia no.14 tahun 2005 :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁵

¹⁴Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui PAI” dalam SALAM, (Malang: UMM, 2015), Vol. 18 No. 1 h. 1-183

¹⁵ UU RI No.14 (2005), “*Tentang Pendidikan dan Guru*”, (Bandung : Citra Umbara, 2005), hal.2

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak.¹⁶ Guru menjadi sosok penting dalam pendidikan karena, sosok guru adalah penyampai pengetahuan dan informasi yang penting dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang mereka ajarkan dan dapat mentransfer pengetahuan ini kepada para peserta didik. Seorang guru membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran.

2. Upaya guru akidah akhlak

Guru berupaya sangat keras dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik, seorang guru bertanggung jawab memberikan pembelajaran, menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Seorang guru juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan dan kemitran dengan peserta didik, orang tua dan rekan kerja.

Adapun beberapa upaya guru dalam proses pembelajaran pada umumnya adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai motivator

Seorang guru hendaknya dapat menjadi pendorong para peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat yang dimilikinya. Guru harus mampu memberikan stimulus-stimulus untuk merangsang peserta didik agar terus mengasah dan menggali potensi dirinya, seorang guru harus mampu melihat dari banyak sudut dan aspek terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik terhambat dalam proses pemahaman pembelajaran dan peningkatan kemampuannya.

¹⁶Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz, 2017) Hal. 23.

Sebagai seorang motivator, guru seharusnya tetap memiliki kekuatan untuk tetap bersemangat dalam proses belajar mengajar dan terus meningkatkan pengetahuannya. Tentunya guru tersebut juga akan selalu memberikan dorongan kepada para peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sebagaimana performa yang telah ditunjukkan oleh guru.¹⁷

b. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai seorang fasilitator seharusnya mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk memudahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Keadaan kelas yang tidak kondusif, tatanan meja, kursi dan keadaan kelas yang pengap dapat memicu minat belajar peserta didik yang menurun. Dengan bantuan tenaga pendidik untuk menyediakan kelas yang kondusif dan suasana belajar yang nyaman, para peserta didik akan memberikan respon belajar yang baik.

Dalam hal ini guru juga memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan mengeksplor lebih jauh terkait pembelajaran yang peserta didik belum mengetahui secara lebih mendalam. Guru sebagai seorang fasilitator, perannya tidak hanya sebatas sebagai sumber belajar utama, namun juga melibatkan pemanfaatan sumber-sumber belajar lainnya, seperti laboratorium, perpustakaan dan para ahli, juga bahkan para peserta didik sendiri dalam situasi tertentu.¹⁸

c. Guru sebagai edukator

Guru sebagai edukator berperan memberikan edukasi terkait berbagai hal, baik itu terkait dengan pelajaran yang dibawakan oleh guru, maupun pengetahuan diluar dari apa yang dibawakan oleh guru, yang pastinya dapat menambah khasanah pengetahuan peserta didik.

¹⁷ Sudarwan dan Khairil, "*Profesi Kependidikan*", (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.48.

¹⁸ Supardi, "*Sekolah Efektif*", (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), hlm.98.

Sebagai seorang eduktor, guru berfungsi sebagai contoh dan insporasi bagi peserta didik. Dalam hal ini, peran guru diharapkan memiliki karakteristik yang berkualitas, seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian dan kedisiplinan. Hal tersebut yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengembangkan dirinya.¹⁹

Guru menjadi sumber utama informasi serta ilmu pengetahuan bagi anak didiknya. Guru orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia juga mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, sebenarnya peran guru akidah akhlak sama seperti peran guru lain pada umumnya. Namun, pada pengkajian mata pelajaran akidah akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik dan buruk, yang denganya diharap tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Diantaranya dengan tidak menyekutukannya, serta taqwa kepadanya.

Sebagai mana dalam firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Kahfi/18:110 yang berbunyi:

فُلَانِ إِمَّا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحِي إِلَيْنَا إِنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحْدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahan :

“Pa’uango’o (Muhammad) : “Sitongangna iyou di’e sanga’ mesa tappa’ to sittengano’o mie’, iya diwahyukang diseseu. Mua’ sitongangna puangmu di’o iyamo puang mesa .” Jari inai-inai marrannuang assirupang puang jari sitinayannai mappogau’ apiangang anna dai’ mappadua mau di mesa seu-seuwa dilalang makkasiwiang lao di Puangna.”

¹⁹ Supardi, “Sekolah Efektif”, hlm.92.

²⁰ Mahmud Khalifah, *Menjadi Guru Yang Dirindukan* (Banyuanyar Surakarta: Ziyad, Books, 2016), hal. 9

Terjemahan :

“Katakanlah (Muhammad) : sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepada ku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah tuhan yang masa Esa”. Barang siapa mengharap berjumpa dengan tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dengan beribadat kepada tuhan.”²¹

Sehingga, diharapkan seorang pendidik akidah akhlak dapat menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didik sebagai mana akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yang dengan yang yang di miliki Rasulullah SAW dapat menyadarkan kekafiran umat manusia bahwakan dapat menjadikan orang yang non Islam dapat memeluk Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam/68:4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan:

”Anna sitongangna I’o (Muhamma) tongang (maappunnai kedo macoa) iya maraya”.

Terjemahan:

”Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung”.²²

Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak dalam lembaga pendidikan sangatlah berpengaruh bagi setiap aspek kehidupan manusia guna untuk meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dengan akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman.

Jadi guru akidah akhlak menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi tentang akidah akhlak kepada

²¹Kemenag RI, *Koro’angMala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar,2009), hlm.524.

²²Kemenag RI, *Koro’angMala’bi : Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* . hlm,1057.

peserta didik sesuai dengan Al-quran dan Sunnah guna untuk membimbing peserta didik ke jalan yang benar dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Sehingga guru akidah akhlak sangatlah penting dalam pembinaan moral peserta didik, sikap dan cara hidup itu sendiri dikarnakan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan keyakinan dan moral manusia yang sejatinya menjadi modal manusia dalam menjalankan kehidupan ini.

Dengan demikian guru akidah akhlak menjadi ujung tombak dalam berhasilnya proses pembelajaran peserta didik di sekolah yang khususnya berbasis agama guna untuk mencetak peserta didik yang berwawasan luas, kreatif, serta berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh yang baik di lingkungan sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian kecerdasan interpersonal

Kecerdasan, yang juga dikenal dengan inteligensi, merupakan konsep yang berasal dari kata *intelligence* yang berarti menghubungkan atau menyatukan sesuatu. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan dasar yang bersifat umum.²³ Kecerdasan merupakan sebuah kemampuan individu atau sistem untuk belajar, memahami, berfikir, memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Kecerdasan yang dimiliki manusia menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena hal tersebut menjadi penentu seperti apa kemajuan dan kualitas diri manusia tersebut. Salah satu kecerdasan yang ada pada diri manusia adalah kecerdasan interpersonal, menurut Howard Gardner kecerdasan interpersonal merupakan semua aspek hidup dari diri sendiri, aspek-aspek

²³Sunaryo, "*Psikologi untuk Keperawatan, cet. I*" (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 179.

internal dari seseorang, kemampuan untuk mempengaruhi rentan emosi seseorang, dan berakhir pada pemberian label pada emosi tersebut yang digunakan sebagai jalan untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri.²⁴

May Lwin juga mengemukakan bahwa kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain disekitar kita adalah kecerdasan interpersonal. Untuk memahami dan memperkirakan perasaan, suasana hati, temperament dan apa yang menjadi keinginan orang lain dan memberikan tanggapan yang layak adalah kemampuan dari kecerdasan ini.²⁵ Sama seperti Thomas Armstrong yang berpendapat bahwa “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.”²⁶ Orang-orang yang memiliki kecerdasan demikian akan memiliki relasi yang baik dan kuat dengan orang lain. Hal ini dikarenakan, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal diatas rata-rata cenderung lebih cepat dan aktif dalam menanggapi situasi orang lain yang ada di sekitarnya.

Pada kecerdasan interpersonal ini terdapat dalam komunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan saling memahami. Mereka yang memperhatikan perbedaan orang lain dan dengan cermat dapat mengamati motif, temperament, niat dan suasana hati mereka adalah orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.²⁷ Kecerdasan interpersonal ini lebih dapat difahami sebagai sebuah sikap aktif terhadap situasi yang terjadi dan dirasakan oleh orang lain.

²⁴ Howard Gardner, “*Kecerdasan Majemuk :Teori dan Praktik (Diterjemahkan oleh Drs.Alexander Sindoro)*”, (Tangerang : Interaksi, 2013),hlm.47

²⁵ May Lwin et. All, “*How to Multiply Your Child’s Intelligence- Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan, Berbagai*” (Jakarta :Indeks, 2008), cet,2, hal.197.

²⁶ Thomas Armstrong, “*7 Kinds Of Smart* “ (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.4.

²⁷ Saifudi Azwar, “*Psikologi Intelegensi*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal.43.

Dalam banyak kasus, kecerdasan interpersonal dapat terlihat melalui tindakan dan perilaku individu. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, menikmati interaksi dengan orang lain, menghargai orang lain, dan memiliki banyak teman.²⁸

Secara lebih rinci, kecerdasan ini memiliki beberapa komponen-komponen yang bisa dijelaskan dengan lebih detail, yaitu:

- 1) Simpati untuk sahabat (kemampuan untuk merasakan sensasi orang lain dan menunjukkan kekhawatiran satu sama lain).
- 2) Sikap prososial (kemampuan untuk berbagi, saling membantu, membantu orang lain).
- 3) Pendengar yang baik (kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan dengan baik)
- 4) Korespondensi yang sopan (kemampuan untuk menyampaikan data kepada orang lain sesuai moral yang sesuai).
- 5) Perhatian-diri (kecenderungan orang untuk memahami sudut dalam dan luar mereka sebagai pemeriksaan diri dan pengendalian diri)

Memahami moral dan keadaan sosial (kemampuan untuk merakit koneksi sosial dengan berfokus pada memenangkan praktik yang diterima).²⁹ Sejatinnya, kecerdasan interpersonal ini adalah bagaimana sebenarnya seseorang mampu peka terhadap apa yang terjadi dan dirasakan oleh orang lain, dengan menampakkan sikap dan respon yang baik. Sedangkan Hanafiah mengemukakan bahwa ada 5 hal yang menjadi indikator dalam kecerdasan interpersonal ini, yakni : bekerjasama,

²⁸M.Fikri Tartila , “*Kecerdasan interpersonal dan Perilaku prososial*”, Jurnal Psikologi , Vol.8, No.1 (2021). Hlm.58.

²⁹M.Afiqul Adib, “Kecerdasan Interpersonal Dan Urgensinya Bagi Guru PAI”, 2022), hal.10.

berbagi, membandingkan, belajar dengan orang lain dan memiliki banyak teman.³⁰

Mengenai kecerdasan ini, dapat difahami bahwa kepedulian dan rasa empati seseorang terhadap orang lain adalah bentuk implementasinya. Dalam Islam juga diajarkan untuk saling berdamai dan hidup rukun, peduli terhadap sesama. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan:

"Sitongangna to matappa' di'o melluluare'I sawa' iyamo di'o pasiama'I antara da'dua luluare'mu mie'anna pe'atakwa o mie'lao di Puang Allah Taala mamoare'o mie'mallolongang pammase."

Terjemahan:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”³¹

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kecerdasan ini adalah bagaimana seseorang peduli, mengerti perasaan sesama dan peka terhadap apa yang dirasakan orang lain. Interaksi yang baik dengan orang lain adalah bentuk implemetasi dari kecerdasan ini, kembali Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5:2 ;

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

"Anna situlu-tulungo'o (mappogau') apiangang anna takwa , anna da mie'situlu-tulung mappogau'dosa anna mambulallo atorang."

³⁰Hanafiah, N., & Suhana, C. “Konsep Strategi Pembelajaran”. (Jakarta : Refika Aditama, 2020)..

³¹Kemenag RI, Koro'ang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia (Balitbang Agama Makassar, 2009), hlm.949-950.

Terjemahan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”³²

Dari sudut pandang Al-Qur'an diatas bahwa sesungguhnya manusia bersaudara, maka sepatasnya manusia menjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta suasana lingkungan social yang baik dan ramah serta tetap meninggikan toleransi terhadap mereka yang memiliki perbedaanya dan keyakinan atau kepercayaan yang berbeda, atau pundari suku dan ras yang berbeda.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, dapat dirangkum bahwa kemampuan untuk memahami apa yang diinginkan oleh orang lain termasuk hasrat, tekanan, ego, kecemasan, kainginan, dan emosi lainnya serta membuat respons yang sesuai dengan individu yang bersangkutan, bukan hanya berdasarkan kebutuhan diri sendiri merupakan kecerdasan interpersonal. Dengan memiliki kemampuan ini, seseorang dapat membangun hubungan sosial yang kuat, karena orang di sekitarnya merasa lebih bahagia dan terhubung ketika berinteraksi dengan mereka.³³

2. Unsur-unsur kecerdasan interpersonal

Unsur kecerdasan interpersonal merujuk pada aspek-aspek atau komponen-komponen yang membentuk kecerdasan interpersonal seseorang. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Anderson (Dalam safari, 2005) kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang utuh.³⁴Berikut ini tiga dimensi Kecerdasan Interpersonal :

³²Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar,2009), hlm..

³³ M. Afiquil Adib, “*Kecerdasan Interpersonal dan Urgensinya Bagi Guru PAF*”, hal.13.

³⁴ Safari, T, “*Interpersonal Intelegence*”, (Yogyakarta, Amara Books, 2005), hlm.24

a. Sensitivitas Sosial (*Social Sensitivity*)

Kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negative. Adapun indikator dari sensitivitas itu sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap empati, empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman orang tersebut. Empati sangat dibutuhkan dalam proses bersosialisasi agar tercipta satu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.
- 2) Sikap prososial, sikap ini melibatkan tindakan moral yang diharapkan untuk dilakukan dalam konteks budaya, seperti berbagi, membantu mereka yang membutuhkan, bekerja sama, dan menunjukkan empati.³⁵

b. *Social insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara efektif dalam interaksi sosial sangat penting, agar masalah tersebut tidak mengganggu bahkan merusak hubungan sosial yang telah terjalin. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan pemahaman tentang situasi sosial dan etika sosial, sehingga individu termasuk anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.³⁶ Dalam konteks ini, penting bagi seseorang untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang muncul dalam interaksi sosial. Individu perlu menganalisis masalah tersebut dengan baik dan

³⁵Elok Puspita, “*Kecerdasan Interpersonal*” (<http://3lox.wordpress.com>, diakses 1 April 10, 2023).

³⁶Safari, T, “*Interpersonal Intelligence*”, (Yogyakarta : Amara Books, 2005), hlm.24

mencari solusi yang efektif. Dengan demikian, masalah-masalah tersebut tidak akan menghambat atau menghancurkan hubungan sosial yang telah dibentuk.

Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal di atas rata-rata, tentu akan memiliki relasi yang baik dan kuat dengan banyak orang. Hal tersebut membuat seseorang dengan kecerdasan tersebut akan mampu menyesuaikan keadaan dan dapat hidup rukun dan damai dimanapun ia berada.

Fondasi utama dari pemahaman *sosial insight* ini adalah meningkatnya kesadaran diri. Dengan meningkatnya kesadaran diri seseorang, termasuk anak-anak yang mampu memahami keadaan dirinya dengan baik, dari segi internal maupun eksternal. Mereka menjadi lebih sadar akan perasaan yang muncul, memperhatikan penampilan pribadi mereka, cara berbicara, dan perilaku mereka.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar perkembangan kesadaran diri dapat benar-benar berkembang, sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesadaran diri
- 2) Memiliki pemahaman etika sosial dan etika sosial
- 3) Memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif.³⁷

c. *Social Communication*

Kemampuan individu dalam menggunakan proses komunikasi untuk menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dikenal sebagai penguasaan keterampilan komunikasi sosial. Dalam upaya menciptakan, membangun, dan mempertahankan hubungan tersebut, seseorang membutuhkan sarana-sarana yang sesuai. Komunikasi menjadi sarana utama yang digunakan, yang meliputi komunikasi verbal, nonverbal dan komunikasi melalui penampilan fisik. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah

³⁷Irma Agustinalia, "*Mengenal Kecerdasan Manusia*", (Wirogunan, Kartasura, Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2016). hlm.25.

melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi penampakan fisik.

Menurut Anderson dalam Nurulia Zaini, terdapat beberapa keterampilan komunikasi yang penting untuk dikuasai. Pertama, keterampilan mendengarkan efektif, yang melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, memahami, dan merespon dengan tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kedua, keterampilan berbicara efektif, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi dengan jelas, logis, dan persuasif kepada orang lain. Ketiga, keterampilan *public speaking* yang melibatkan kemampuan untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Terakhir, keterampilan menulis secara efektif yang melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan informasi secara tertulis dengan jelas, kohesif dan berfikir terstruktur.³⁸

Dari berbagai penjelasan dapat diketahui bersama bahwa unsur-unsur kecerdasan interpersonal ini membantu individu dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka dan berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Setelah beberapa penjelasan terkait kecerdasan ini, ada beberapa tolak ukur atau indikator tercapainya kecerdasan interpersonal ini. Berikut ini katornya :

- a. Berteman dan berkenalan dengan mudah.
- b. Suka berada di sekitar orang lain.
- c. Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.

³⁸ Nurulia Zaini, “Kecerdasan Interpersonal” (<http://www.Kecerasan/Kecerdasan.htm>), diakses 1 April 10, 2023).

- d. Menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya.
- e. Mengalah kepada anak-anak lain.
- f. Mengetahui bagaimana menunggu giliran selama bermain³⁹
- g. Suka menolong orang lain.
- h. Tidak egois.
- i. Mengenali perasaan dan emosi orang lain.
- j. Mengetahui kebutuhan orang lain.
- k. Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain.
- l. Mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.⁴⁰

C. Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal

Seorang guru yang baik ialah mereka yang mengajar dengan penuh keikhlasan, membimbing dengan kepekan hati, mendidik dengan kesungguhan, dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan kasih sayang. Selain itu, seorang guru yang baik juga memiliki keinginan kuat untuk menjadikan setiap tugas dan aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan upaya guru, ada banyak upaya yang dilakukan seorang guru dalam mendukung perkembangan dan peningkatan kualitas para peserta didik. Kecerdasan yang dimiliki para peserta didik tidak akan berkembang tanpa adanya dorongan dan dukungan dari banyak pihak, upaya seorang guru termasuk yang paling penting untuk pengembangan kecerdasan para peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka, serta potensi yang

³⁹ May Lwin et. All, “*How to Multiply Your Child’s Intelligence- Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*” (Jakarta :Indeks, 2008), cet,2, hal.205.

⁴⁰Makmun Mubayid, “*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*” (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm.23-24.

dimiliki. Dengan bimbingan dari guru, peserta didik dapat mengoptimalkan perkembangan potensi mereka.⁴¹

Dalam hal ini, salah satu kecerdasan peserta didik yang penting untuk dikembangkan oleh para guru adalah kecerdasan interpersonal. Pada kecerdasan ini, peserta didik diharapkan dapat memahami sejauh mana pentingnya relasi yang baik dengan orang-orang disekitaran mereka, karena dalam prinsip kecerdasan interpersonal adalah bagaimana seseorang mampu mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, peka terhadap apa yang dirasakan, mampu berempati terhadap orang lain dan peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut seorang guru akidah akhlak berupaya untuk itu, karena prinsip yang terdapat di dalam kecerdasan interpersonal sangat sejalan dengan berbagai penjelasan dalam materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Adapun beberapa upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal yang akan dipaparkan adalah peranan yang dianggap paling dominan yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai seorang mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan menjadi alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi dasar yang penting dan diperlukan yang sifatnya melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pengajaran dan pendidikan. Sedangkan pendidik sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar peserta didik dan mampu mengusahakan sumber belajar yang menunjang tujuan dan proses

⁴¹ Eny winariyati, "*Evaluasi Supervis Pembelajaran*", (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm.37

pembelajaran sehingga akan tercapai tujuan belajar yang optimal. Dalam hubungan antar manusia guru menjadi mediatornya, olehnya itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.⁴² Tujuan dari hal tersebut adalah agar guru berupaya untuk dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan responsif terhadap penciptaan lingkungan yang interaktif.

Sesuai dengan pengkajian yang ada pada mata pelajaran akidah akhlak mendasar, yakni memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia, alam semesta, dan diri sendiri. Hubungan yang baik dimulai dari komunikasi dan interaksi yang baik. Hal ini juga sejalan dengan prinsip kecerdasan interpersonal yang memang menekankan pada interaksi aktif sosial dan respon baik terhadap orang lain, hal inilah yang menjadikan upaya guru menjadi seorang mediator dan fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik menjadi sangat penting.

Melalui penyediaan media dan fasilitas yang baik untuk mengetahui informasi yang terdapat dari khalayak luas, maka akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan peningkatan kecerdasan pada para peserta didik. Terlebih pada konten-konten pembelajaran yang dapat menstimulus dan merangsang timbulnya rasa empati, peduli dan peka terhadap apa yang dialami oleh orang lain, hal-hal tersebut yang memicu meningkatnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Stimulu-stimulus tersebut lebih spesifik dibahas dalam pengkajian mata pelajaran akidah akhlak.

2. Guru sebagai *role model* (Teladan)

Guru berupaya menjadi seorang *role model* (Teladan) bagi para peserta didik, tentu harus selalu menjaga sikap dan senantiasa selalu menampilkan karakteristik

⁴² Khairunnisa, “*Peranan Guru Dalam Pembelajaran*”, (Medan : Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017), hlm. 414-416.

religiusnya dihadapan para peserta didik. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari para guru, sehingga guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Meskipun sebagai manusia biasa, guru memiliki kelemahan dan kekurangan.⁴³ Ada banyak keteladanan yang dapat diperlihatkan oleh seorang guru akidah akhlak, contohnya menjadi imam saat shalat berjama'ah, melaksanakan gotong royong (di lingkungan sekolah dan masyarakat), menyampaikan ceramah dengan kata-kata yang sopan dan santun, berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan kerja dan peserta didik, menjalin kerjasama yang baik dengan orang-orang sekitar. Dari hal-hal tersebut dapat mencerminkan upaya guru akidah akhlak yang sesungguhnya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Terkait dengan peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik, upaya guru sebagai *role model* atau suri tauladan yang baik dapat menjadi bentuk upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Seorang guru dapat menampakkan sikap prososial baik dalam lingkungan sekolah bersama para dewan guru selaku rekan kerja, peserta didik dan anggota staf lainnya, di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat dalam kegiatan bakti sosial dan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

3. Guru sebagai penasehat dan pendengar yang baik

Sebagai penasehat, guru bertugas memberikan nasehat yang berkualitas kepada para peserta didik. Untuk itu guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁴⁴ Sebagai seorang guru akidah akhlak, memberikan pemahaman terkait moral dan akhlakul karimah menjadi hal utama yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab seorang guru akidah akhlak lebih dari sekedar memberikan pemahaman akademik, tetapi juga

⁴³Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017)*, hlm.4

⁴⁴Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017)*, hlm.9

pembentukan karakter dan pribadi yang baik melalui materi-materi yang diajarkan. Banyak peserta didik mengadu kepada guru sebagai orang yang ia percayai, dalam artian pemberi solusi dan penasehat. Agar dapat menjadi seorang penasihat yang baik seorang guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁴⁵ Dalam satu kelas tentunya semua peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga seorang guru harus benar-benar cakap dalam memahami hal ini.

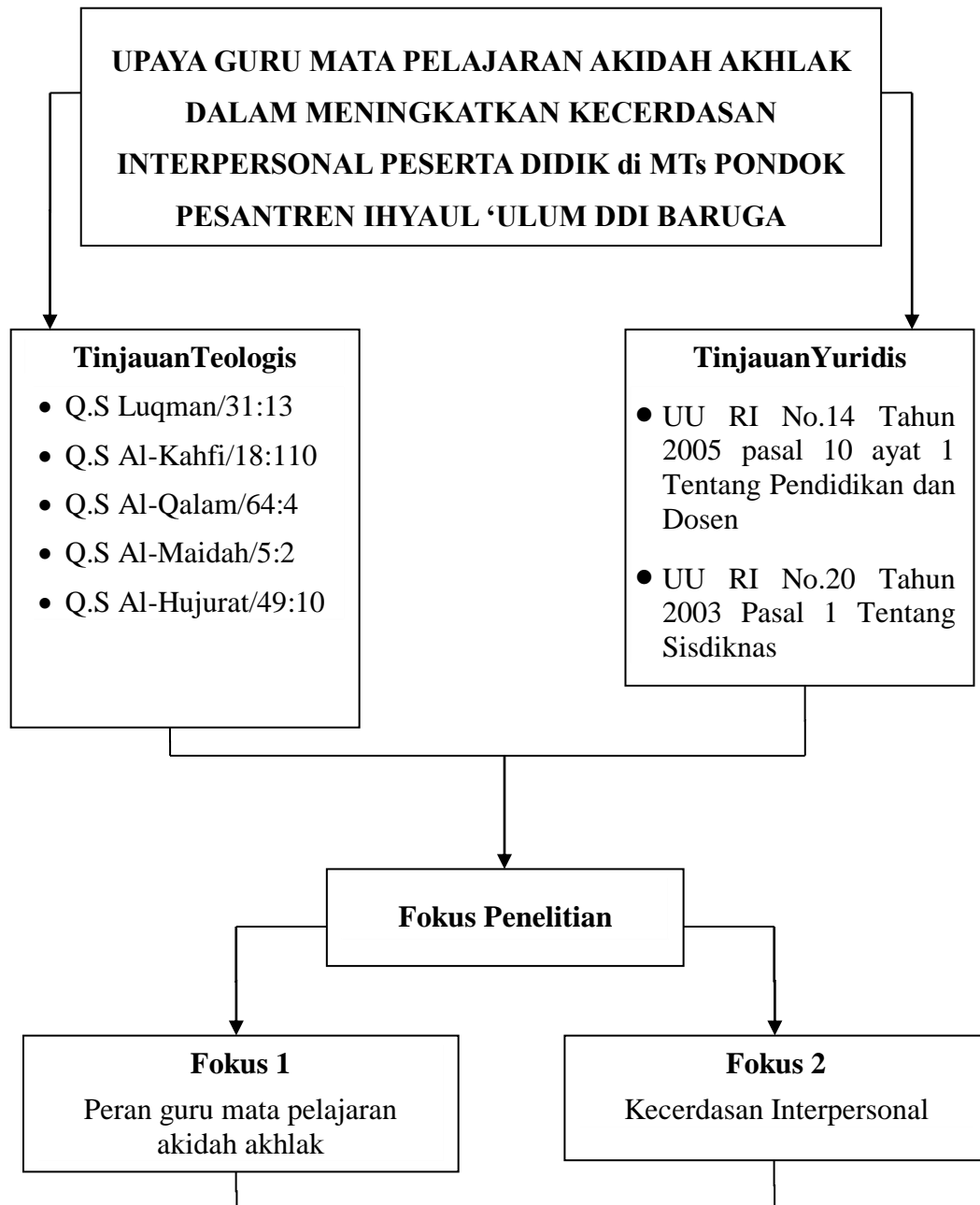
Seorang guru akidah akhlak yang dikenal sebagai sosok yang faham tentang akhlakul karimah, tentunya guru akidah akhlak memiliki ruang tersendiri dalam hati peserta didiknya. Sebagai tempat untuk meminta saran dan nasihat-nasihat untuk peningkatan akhlak yang baik dan pribadi yang lebih baik. Daripada, peran guru sebagai seorang penasehat dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik secara perlahan, karena dari hubungan yang baik dan komunikasi yang terbangun antara seorang guru dan peserta didik. Dari keadaan tersebut secara langsung seorang guru memperlihatkan seperti apa sebenarnya seseorang harus bersikap ketika melihat orang lain dalam sebuah keadaan (entah itu dalam keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk), kemudian seorang guru memperlihatkan sikap berempati kepada peserta didik dengan mendengarkan curhatan hatinya sekaligus memberikan nasehat demi kebaikan dirinya. Dari sikap yang diperlihatkan oleh seorang guru kepada peserta didik sebagai seorang penasehat dan pendengaran yang baik, maka peserta didik akan belajar dan mulai mengaplikasikannya dengan menjadi pendengar yang baik dan dapat peka terhadap perasaan orang lain dalam banyak keadaan (keadaan baik ataupun buruk).

⁴⁵Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." hlm.3

Guru sebagai seorang pendengar yang baik memang terkesan sederhana, namun peran ini dapat menimbulkan banyak hal positif dalam pengembangan diri seorang peserta didik. Hal ini juga sangat berpengaruh dengan meningkatnya kecerdasan interpersonal peserta didik seperti yang telah dijelaskan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat difahami bahwa peran seorang guru sangat penting dan menjadi penunjang seberapa berkualitasnya seorang peserta didik ketika mendapat penampungan yang lebih intens dari sosok seorang guru. Terkait dengan peningkatan kecerdasan interpersonal, kehadiran sosok seorang guru akidah akhlak sangat berperan penting di dalamnya, melalui sikap dan antusias seorang guru akidah akhlak dalam mendorong, mengingatkan dan membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan kecerdasan.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

E. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertumpu pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁴⁶

Penelitian kualitatif ini, juga merupakan penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.⁴⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang terletak di Jl. Muh. Saleh Bone, Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Merupakan pondok pesantren yang jenjang pendidikannya mulai Mts (SMP) –MA (SMA) yang berbasis keagamaan dan merupakan lembaga pendidikan kebanggaan masyarakat Kab. Majene.

⁴⁶Lexy J Moleong “*Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal.3

⁴⁷Nurul Ulfatin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*”(Malang: Banyu Media Publisin, 2011),hal. 30

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi bisa pula menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak memiliki tujuan untuk menguji teori melalui suatu hipotesis.

G. Sumber Data

Dalam penelitian Kualitatif sumber datanya akan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan karena sebelum itu data awal yang diperoleh masih bersifat sementara.

Subjek yang diteliti dalam penelitian Kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bagi peneliti bahkan konsultasi untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan sebaiknya ialah seorang yang mampu memberi informasi yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Adapun informasi data (objek penelitian), peneliti mengambil beberapa informasi data dari :

- a. Peserta didik MTs Pondok Pesantren DDI Ihyaul Ulum DDI Baruga yang dijadikan sebagai informan penelitian.
- b. Guru Akidah Akhlak MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Data yang diperlukan adalah sebagai informan, data diri peserta didik dan lain-lain yang dibuat oleh guru Akidah Akhlak.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan untuk kebutuhan data

penelitian. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode Observasi merupakan pendekatan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diselidiki.⁴⁸ Peneliti harus melakukan pengamatan dengan seksama selama berada di lapangan guna mendapatkan informasi akurat dan valid .

2. Wawancara

Suatu wawancara dapat dianggap sebagai suatu interaksi dan komunikasi yang melibatkan sejumlah variabel penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variabel-variabel termasuk elemen-elemen wawancara itu sendiri (interviewer, responden/interviewee), materi wawancara, dan hubungan antara pewawancara dengan responden.⁴⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰ Sehingga dokumentasi dalam penelitian ini dianggap hal yang *urgent* untuk peneliti terapkan dalam mengkajian penelitian, karena dari dokumentasi ini dapat tergambar jelas seperti apa keadaan dialapangan nantinya.

⁴⁸Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*"(Yogyakarta: ANDI, 2007), hal. 136

⁴⁹Nurul Zuriah, "*Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hal. 179

⁵⁰Suaharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158

I. Instrumen Penelitian

Dalam konteks penelitian, alat atau instrument pengumpulan data utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan kemampuan manusia untuk mengamati, mendengarkan, bertanya, dan mengumpulkan data penelitian. Dalam metode ini, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung, mendengarkan wawancara atau diskusi, serta meminta informasi dari narasumber yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Observasi

Tujuan dari pengadaan instrumen observasi ini adalah untuk melihat gambaran upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, yang direalisasikan dalam bentuk pedoman observasi. Pedoman observasi ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mempermudah mengumpulkan data saat melakukan penelitian.

2. Instrumen wawancara

Wawancara merupakan metode dialog yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrument yang digunakan dalam wawancara tersebut sebagai pedoman wawancara atau *interview guide*.

3. Bentuk Instrumen Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi adalah pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau katagori yang akan dicari datanya, kemudian cek list yang memuat data yang akan dikumpul datanya dan lembar observasi siswa yang telah diisi.

J. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Melakukan analisis berarti melibatkan studi yang bertujuan untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa fenomena atau peristiwasecara menyeluruh, baik secara keseluruhan maupun terhadap komponen-komponen yang membentuk fenomena tersebut, serta hubungan yang mengaitkan.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan pada orang lain.⁵²

Pada proses analisis data, peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan proses mengurai, mengelompokkan, dan mengorganisir data data dengan seksama. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesimpulan akhir dan menghasikan laporan yang tervalidasi. Dalam proses ini, data yang relevan tidak dihilangkan, informasi penting disimpulkan dan tema atau pola yang signifikan diidentifikasi. Semua ini dilakukan dengan tujuan menyusun laporan secara lebih terstruktur dan sistematis.⁵³ Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto- foto, dokumen-dokumen sekolah bersangkutan, serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁵¹Iskandar, *“Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif”* (Jakarta: GP Perss, 2009), hal. 220-221

⁵²Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 244

⁵³Nasution, *“Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif”* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 129

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi data selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksud untuk menemukan makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atau semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dengan kata lain penarikan kesimpulan harus didasarkan pada data bukan angan-angan atau keinginan peneliti.⁵⁴ Peneliti menarik kesimpulan dengan verifikasi data dengan didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten maka kesimpulan sudah kredibel/dipercaya dan akurat.

K. Pengujian Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Pengujian validitas bahan penelitian ini untuk mengetahui kredibilitas informasi yang dikumpulkan selama penelitian. Jadi, triangulasi yang akan digunakan peneliti ini untuk menguji keabsahan data yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh terhadap berbagai sumber⁵⁵.

⁵⁴Jamal ma'mur asmani, "*Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*" (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 129-130.

⁵⁵Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 120-121.

Pengecekan kembali sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara terhadap subjek penelitian, (peserta didik dan guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga), sebagai sumber data penelitian.

b. Triangulasi Waktu

Peneliti juga perlu melakukan triangulasi waktu yang dimana artinya adalah memerhatikan perilaku peserta didik dan guru mata pelajaran akidah akhlak (objek yang akan diteliti di lapangan) yang baru datang ke sekolah, saat mengikuti aktivitasnya sampai pulang sekolah⁵⁶. Peneliti juga mengamati tindakan-tindakan peserta didik ketika sendiri dan saat berinteraksi terhadap teman-temannya di dalam dan di luar kelas, begitu juga dengan guru akidah akhlak.

⁵⁶Nusa Putra, dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 89-90.

BAB IV
UPAYA GURU AKIDAH AAKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDAASAN INTERPEERSONAL PESERTA DIDIK
DI MTs PONPES IHYAUL ‘ULUM DDI BARUGA

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama guru akidah akhlak dan peserta didik di MTs ponpes ihyaul ulum DDI Baruga, sebagai berikut :

Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan pada peserta didik sangat penting untuk dilaksanakan. Sama halnya upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, yang dimana ada beberapa upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik di MTs ponpes ihyaul ulum DDI Baruga.

Adapun hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs ponpes ihyaul ulum DDI Baruga, sebagai berikut :

“Upaya yang saya lakukan untuk menanamkan sikap tolong menolong , peduli dan kerjasama kepada orang lain adalah, sebagai tenaga pendidik memberikan pengertian kepada mereka bahwa setiap individu membutuhkan bantuan orang lain. Kita sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan bantuan orang lain, kita tidak bisa berkembang, berhasil atau sukses tanpa adanya bantuan orang lain. Kita juga dituntut untuk dapat peka terhadap kondisi di sekitar kita. Apabila ada teman yang membutuhkan bantuan kita, maka seharusnya kita harus peduli kepada mereka. Jangan menciptakan jurang pemisah antara orang yang berada (kaya) dan orang yang tidak berada (miskin).”
“Untuk upaya yang dilakukan dalam kelas yaitu, saya biasanya mengkondisikan keadaan peserta didik agar pembelajaran yang akan dimulai dapat terkontrol dengan baik. Karena kita tau, anak-anak itu akan rebut, gaduh saat sebelum pembelajaran dimulai, entahkah pulpennya

yang tidak ada, bukunya lupa di bawa, dan masih banyak hal-hal tak diduga sebelum pembelajara.⁵⁷

Menurut hemat peneliti, guru yang membawakan mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tersebut sudah sangat mengupayakan yang terbaik bagi para peserta didiknya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai indikator-indikator kecerdasan interpersonal dilaksanakan dengan baik, yakni mengkondisikan keadaan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan peserta didik sebelum memasuki pembelajaran.

Kemudian guru akidah akhlak menambahkan bahwa upaya yang dilakukan sepenuhnya untuk merangsang kepekaan dan kepedulian peseta didik, guna meningkatnya kecerdasan interpersonal, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Beberapa upaya juga dilakukan untuk mengurangi sikap egois pada setiap peserta didik yakni, membentuk kelompok belajar agar supaya peserta didik saling bekerja sama dalam menyelesaikan materi yang disampaikan bapak ibu guru. Saya biasanya memberikan tugas kelompok yang dikerjakan secara bersama-sama baik di rumah ataupun disekolah. Biasanya jika materi pembelajaran sesuai, saya akan melakukan diskusi bersama terkait permasalahan atau topik dalam materi tersebut. Kemudian saya memberikan pemahaman kepada pserta didik bahwa kerja sama, bermusyawarah itu sangat dianjurkan dalam agama. Saya juga biasanya melakukan sesi tanya jawab kepada peserta didik, biasanya ditengah pembelajaran berlangsung, alhamdulillah peserta didik merespon balik dengan jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan. Itulah mengapa saya sangat suka ketika mapel saya masuk, kursi santri(wati) itu harus yang berkelompok, atau paling tidak mereka harus selalu berpindah-pindah tempat duduk agar diantara mereka terbangun keakraban selama bersama-sama di madrasah ini”⁵⁸

Menurut analisa peneliti, tambahan penjelasan dari guru ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didiknya yakni, penggunaan metode tanya jawab, penugasan secara berkelompok, penggunaan metode diskusi dan pengelolaan tempat duduk.

⁵⁷ Moh.Said, S.Ag., Guru Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 17 Juli 2023

⁵⁸ Moh.Said, S.Ag., Guru Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 17 Juli 2023

Hal-hal demikian yang menurut guru akidah akhlak dapat menunjang meningkatnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik di madrasah tersebut.

Guru akidah akhlak kembali menambahkan, bahwa upaya yang dilakukan tidak cukup dengan beberapa hal yang telah disampaikan sebelumnya, namun kembali disampaikan sebagai berikut :

“Saya berupaya untuk menanamkan sikap peduli dan peka terhadap orang dengan memberikan pemahaman bahwa setiap hamba Allah SWT sama dihadapan-Nya. Ia yang memiliki taqwa dan peduli terhadap sesama adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT. Selain memberikan pengertian dan pemahaman terhadap peserta didik, kami juga memberikan contoh seperti apa seharusnya berbuat terhadap orang lain. Dari kegiatan-kegiatan yang sosial atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah sudah cukup untuk memberitahukan bagaimana cara bersikap baik dan peduli terhadap orang lain melalui sikap yang kami (guru) perlihatkan kepada para peserta didik yang ada di madrasah ini.”

“Karena itu saya biasanya memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran, baik itu dari kisah-kisah ataupun dan pengalaman hidup saya. Hal ini saya lakukan agar semangat santri(wati) kami di sini selalu terjaga, besar harapan kami agar mereka menjadi orang-orang yang berhasil nantinya.”⁵⁹

Menurut hemat peneliti, upaya yang dilakukan guru akidah akhlak sudah sesuai untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, juga merupakan hal yang sangat diperlukan bagi para peserta didik. Baik dari apa yang disampaikan dan seperti apa sikap seorang guru dalam berkegiatan yang mana didalamnya mengandung pembelajaran bagi para peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak selanjutnya di MTs ponpes Ihyaul ‘ulum DDI Baruga, sebagai berikut :

“Upaya saya sebagai guru mereka adalah saya melakukan pendekatan dengan peserta didik. Dengan membangun suasana yang menyenangkan, baik itu dalam kelas dan di luar kelas. Saya memberikan ruang untuk para peserta didik saya membangun hubungan yang baik dengan saya, saya lakukan hal ini untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada

⁵⁹ Moh.Said, S.Ag., Guru Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 17 Juli 2023

para peserta didik. Upaya yang juga saya lakukan untuk meminimalisir sikap egois dikalangan para peserta didik yang masih remaja.”

“Kita ketahui bersama bahwa masa remaja itu masa keegoisan yang sangat meningkat, nah saya memberikan respon yang sama terhadap setiap peserta didik entah itu peserta didik yang pintar, kurang pintar, sopan, kurang sopan. Dengan berbuat adil kepada mereka, secara otomatis akan membuat mereka merasakan perlakuan dan keadilan yang sama.”⁶⁰

Menurut analisa peneliti, guru akidah akhlak berupaya melakukan pendekatan dengan peserta didik. Dengan demikian para peserta didik akan dengan mudah di kontrol oleh guru, melalui kedekatan tersebut peserta didik akan dengan mudah menyampaikan keluh kesahnya terhadap pembelajaran dan hal-hal lainnya. Dari sini dapat dilihat bahwa guru akidah akhlak dapat menjadi pendengar yang baik.

Guru akidah akhlak kembali menambahkan penjelasannya terkait upaya yang dilakukan untuk peserta didiknya, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

“Saya juga berupaya setiap kali ada peserta didik yang sakit, saat itu saya menunjukkan empati dan simpati dengan melibatkan peserta didik pada saat membantu. Hal demikian saya lakukan agar peserta didik dapat langsung belajar dari sikap peduli yang saya lakukan. Setiap kali ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, saya langsung menanyakan penyebabnya apa. Setiap kali ada peserta didik tidak menulis hanya karena pulpennya tidak mempunyai pulpen, maka saya langsung menyuruh peserta didik lain yang sedang free pulpennya untuk segera dipinjamkan kepada temannya tersebut dengan ikhlas, melalui hal tersebut dijarkan pada peserta didik untuk dapat bersikap peduli terhadap sesama.”

“Jadi, dari seperti apa saya memperlakukan peserta didik saya, ada beberapa hal yang paling mendasar yang biasa saya upayakan untuk peserta didik dapat laksanakan, agar peserta didik dapat terbentuk dengan baik kecerdasan interpersonalnya yakni, dengan menerapkan 3S, salam, sapa dan senyum kepada orang lain. Kemudian tidak pernah lupa menggunakan 4 kata ajaib yakni, maaf, terimakasih, permisi dan tolong.”⁶¹

⁶⁰ Nurunniswah, S.Pd.I., Guru Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 13 Juli 2023.

⁶¹ Nurunniswah, S.Pd.I., Guru Akidah Akhlak, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 13 Juli 2023.

Menurut analisa peneliti, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak adalah dengan menerapkan 3S, salam, sapa, dan senyum. Kemudian penggunaan 4 kata ajaib, maaf, terimakasih, permisi dan tolong. Upaya yang dilakukan tersebut terkesan sangat sederhana, namun sangat berpengaruh bagi meningkatnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Mengingat indikator-indikator dari kecerdasan interpersonal terbangun dari upaya yang dilakukan oleh guru tersebut. Seperti berupaya menjadi sosok yang peduli dan peka, serta menjadi *role model* (teladan) yang baik bagi para peserta didiknya.

Hasil wawancara dengan peserta didik atas nama Syarifah Indri Pratisya kelas VII D, sebagai berikut:

“Guru akidah akhlak sudah berusaha menyediakan buku paket untuk kami semua dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, guru kami juga suka memberikan contoh dan memotivasi kami semua santriatinya. Guru kami ibu niswa suka mendengarkan keluhan kami saat di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dia suka mendengarkan keluhan kami.”⁶²

Menurut praktis peneliti, peserta didik dapat merasakan sosok guru yang sebenarnya dalam diri guru akidah akhlak di madrasah tersebut, hal ini dikarenakan guru akidah akhlak tidak hanya mengajar namun juga mampu menjadi teladan dan pendengar yang baik bagi para peserta didiknya. Menjadi pendengar yang baik merupakan sikap yang harus guru perhaikan, karena kebutuhan peserta didik bukan hanya perihal intelektual, namun juga perihal emosional yang mana hal ini terdapat pada aspek afektif yang berwujud pada kecerdasan interpersonal seseorang.

Wawancara dengan peserta didik atas nama Mutiara Ramahani kelas VIII D, sebagai berikut :

⁶² Syarifah Indri Pratisya, Peserta Didik Kelas VII D, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 18 juli 2023.

“Guru akidah akhlak kami sangat baik, karena sudah menyediakan fasilitas untuk dipakai murid-muridnya. Tanpa menggunakan media pembelajaran itu, kami akan susah untuk memahami pelajaran yang diberikan. Beliau memberikan perilaku yang baik dan dapat kita contoh, beliau selalu menasehati kita ketika membuat kesalahan dan beliau juga selalu mendengarkan curhatan dari muruid-muridnya.”⁶³

Menurut analisa peneliti, penjelasan dari peserta didik tersebut adalah bahwa guru akidah akhlak berupaya sebaik mungkin membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Penyediaan fasilitas oleh guru akidah akhlak dapat menggambarkan bahwa dia sudah berupaya menjadi mediator bagi para peserta didiknya, bertanggung jawab atas penyediaan media pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, guru akidah akhlak juga berupaya menjadi sosok pendengar yang baik bagi para peserta didik di tengah permasalahan-permasalahan peserta didik dalam pembelajaran dan bahkan dalam hal-hal lain yang dihadapi peseta didik dalam lingkungan luar sekolah.

Selanjutnya pada hasil wawancara bersama peserta didik atas nama Tiara kelas IX D, sebagai berikut:

“Guru akidah akhlak kami sudah mengupayakan menjelaskan dengan baik dan jelas materi pembelajaran ayang diberikan melalui bantuan alat-alat pembelajaran yang disediakan. Beliau juga suka mencontohkan adab-adab yang baik untuk kami amalkan, guru akidah akhlak kami juga suka mendengarkan keluh kesah kami, dan memberikan saran dan nasehat yang dapat membuat kami termotivasi.”⁶⁴

Menurut hemat peneliti, peserta didik tersebut dapat merasakan kehangat dari sikap yang diberikan guru akidah akhlak tersebut. Melalui upayanya menjadi mediator dan fasilitator, juga menajdi pendengar dan penasehat yang baik mampu memberikan ruang bagi para peserta didik menyampaikan kebutuhan dan keluhan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui hal-hal demikian, peserta didik dapat belajar banyak terkait sikap yang diperlihatkan oleh guru akidah akhlak

⁶³ Mutiara Ramadhani, Peserta Didik Kelas VIII D, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 24 juli 2023.

⁶⁴ Tiara, Peserta Didik Kelas IX, Wawancara di Madrasah. Tanggal, 24 juli 2023.

kepada peserta didiknya, guru akidah akhlak pada posisi tersebut menjadi sebaik-baik *role model* (teladan) yang baik bagi para peserta didiknya. Dari stimulu-stimulus yang diberikan guru tersebut mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal para peserta didik di madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pembahasan temuan penelitian yang berusaha membandingkan teori dengan keadaan yang seharusnya dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Pembahasan ini meliputi upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, karakteristik kecerdasan interepersonal peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, yang akan di uraikan di bawah ini:

Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren DDI Baruga.

Upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan khususnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik yaitu dengan menggunakan pengelolaan, strategi, dan metode yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk dapat menunjang peningkatan kecerdasan pada peserta didik khususnya pada kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan guru akidah akhlak dan beberapa peserta didik di MTs ponpes ihyaul ulum DDI Baruga, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik sebagai berikut :

a. Upaya Guru Melalui Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas meliputi dua hal yakni, pengelolaan peserta didik dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot dan alat pengajaran).⁶⁵ Beberapa kegiatan pengelolaan kelas yang diupayakan dilaksanakan oleh guru akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik yakni :

1) Mengkondisikan Keadaan Peserta Didik

Sebelum pembelajaran dimulai, guru seharusnya mengkondisikan keadaan peserta didik, agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan menenangkan mereka agar tidak ribut, dan mengajak mereka bersiap untuk mengikuti pelajaran yang akan dimulai, dengan keadaan peserta didik yang sudah siap dan kondusif maka guru akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki. Memanajemen atau melakukan pengkondisian kelas, merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.⁶⁶

Membangun lingkungan kelas yang akrab salah satunya yaitu dengan menanyakan kabar peserta didik terlebih dahulu, hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik. Dari hal tersebut sehingga

⁶⁵ Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011). Hlm.61.

⁶⁶ Mulyadi. "*Classroom Manajement Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*". (Malang: Aditya Media, 2009). Hlm.29.

dapat tercipta suasana kelas yang hangat dan adanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Mengkondisikan keadaan kelas ini dianggap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, karena salah satu unsur kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh safari T dalam jurnal yang ditulis, menyampaikan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara efektif dalam *social insight* (interaksi sosial) sangat penting, agar masalah tersebut tidak mengganggu bahkan merusak hubungan sosial yang telah terjalin. Selain itu, kemampuan ini juga melibatkan pemahaman tentang situasi sosial dan etika sosial, sehingga individu termasuk anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.⁶⁷

Sesuai dengan penjelasan tersebut, mengkondisikan keadaan peserta didik ini adalah bagaimana seorang guru dapat menyesuaikan keadaan yang terjadi sebelum pembelajaran dimulai. Sebaliknya sebelum pembelajaran dimulai peserta didik berusaha menyesuaikan keadaan yang diciptakan oleh guru guna menciptakan pembelajaran yang sesuai, dari hal ini ada pemahaman, respon, dan kepekaan peserta didik pada situasi yang terjadi, dimana hal ini adalah salah satu unsur dan indikator meningkatnya kecerdasan interpersonal pada diri seseorang.

2) Pengelolaan Tempat Duduk

Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga

⁶⁷Safari, T, "*Interpersonal Intelligence*", (Yogyakarta : Amara Books, 2005), hlm.24

proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁶⁸ Pada konteks ini, pengelolaan fisik yang dimaksudkan adalah seperti pengelolaan tatanan kursi dan meja, poster dan pajangan serta barang-barang yang terdapat di ruangan kelas tempat belajar mengajar.

Hal sederhana seperti ini dapat menunjang semangat dan kenyamanan belajar peserta didik, dan meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. sesuai dengan indikator kecerdasan interpersonal yakni, suka berada disekitaran orang lain, suka menolong orang lain, ingin tau mengenai orang lain dan ramah terhadap orang lain, juga berteman dan berkenalan dengan mudah.⁶⁹

Upaya pengelolaan tempat duduk ini sangat dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik karena dari pengelolaan tempat duduk, para peserta didik dapat saling berhubungan baik tanpa ada pembeda. Keragaman yang terdapat dalam kelas dapat dileraikan dengan mengatur posisi duduk peserta didik, dari pengaturan tersebut akan terjalin hubungan yang baik antara teman yang satu dan yang lainnya. Salah satu indikator kecerdasan interpersonal yakni, suka berada di sekitar orang lain dan mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain.⁷⁰

3) Melakukan Pendekatan Kepada Peserta Didik

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak ukur pada sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berproses pada pengajar atau guru menurunkan suatu strategi pembelajaran langsung, dan

⁶⁸ Nugraha, Muldiyana. "Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4.01 (2018). hlm.30

⁶⁹ May Lwin et. All, "How to Multiply Your Child's Intelligence- Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan" (Jakarta :Indeks, 2008), cet,2, hal.205.

⁷⁰ Makmun Mubayid, "Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm.24.

pembelajaran deduktif. Sedangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik menurunkan suatu strategi pembelajaran discovery dan inkuiri dan pembelajaran induktif.⁷¹

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tapi juga dituntut bisa mengontrol kondisi peserta didik secara keseluruhan dengan baik. Dalam *Manage* (mengatur) kondisi peserta didik tentu dengan menerapkan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif. Seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.⁷² Ketika peserta didik mampu berperan aktif, sampai pada dapat menggali potensinya, maka dari sini kecerdasan interpersonal peserta didik akan meningkat. Sesuai dengan indikator dan unsur-unsur kecerdasan interpersonal yakni, Perhatian diri (kecenderungan orang untuk memahami sudut dalam dan luar mereka sebagai pemeriksaan diri dan pengendalian diri).⁷³

Ketika peserta didik dapat memberikan merespon dan memahami upaya pendekatan yang dilakukan oleh guru, maka dari situ tercipta sikap memahami dan merespon balik sikap yang ditampakkan oleh orang lain tersebut, dari sini kecerdasan interpersonal peserta didik dapat meningkat. Pendekatan pada peserta didik ini jelas dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Anderson dalam Nurulia Zaini, salah satu unsur dan indikator dari kecerdasan interpersonal yakni, keterampilan

⁷¹ Sanjaya W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011). Hlm.73.

⁷²Nugraha, Muldiyana. "Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4.01 (2018) : 29.

⁷³Hanafiah, N., & Suhana, C. "*Konsep Strategi Pembelajaran*". (Jakarta : Refika Aditama, 2020).

mendengarkan efektif, yang melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, memahami, dan merespon dengan tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain.⁷⁴

Pendekatan dalam kelas biasanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, dengan cara membuat peserta didik itu suka terlebih dahulu dengan gurunya. Kemudian, guru membangun hubungan yang akrab dengan peserta didik, agar mereka tidak menganggap guru itu adalah sosok yang menakutkan. Sedangkan pendekatan individu di luar kelas, dilakukan dengan cara memanggil peserta didik yang memiliki masalah dalam proses belajarnya. Misalnya peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, maka dilakukan pendekatan individu pada peserta didik tersebut dengan cara memberikan nasehat dan motivasi.

4) Memberikan Motivasi Sebelum Proses Pembelajaran Berlangsung.

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Menggerakkan motivasi belajar dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal. Motivasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan individu. Agar kegiatan individu memberikan hasil yang efektif, maka perlu adanya motivasi yang kuat dan untuk itu perlu adanya usaha-usaha untuk membangkitkan motivasi.⁷⁵

Motivasi adalah kepribadian yang dipenuhi dengan rasa semangat yang didorong oleh energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan efek agar dapat menggapai yang dicita-citakan. Dengan

⁷⁴ Nurulia Zaini, "Kecerdasan Interpersonal" (<http://www.Kecerasan/Kecerdasan.htm>, diakses 1 April 10, 2023). hlm.26

⁷⁵ Cikka, Hairuddin. "Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15.2 (2020). Hlm.359.

kata lain, Setiap orang mempunyai harapan dari apa yang ia lakukan demikian pula dalam proses pembelajaran, orang yang tak memiliki motivasi dalam belajar ia pasti tidak akan melakukan kegiatan.⁷⁶ Setiap motivasi yang diberikan seorang guru kepada peserta didiknya, tentunya mengandung dorongan dan *support* yang sangat besar yang mampu memberikan kesadran kepada para peserta didik.

Dari upaya memotivasi sebelum pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, karena pada dasarnya anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif. Melalui memahami dan menyadari motivasi yang diberikan guru untuk peserta didik, dari sana kecerdasan interpersonal peserta didik akan meningkat. Hal ini karena sikap sadar dan pemahaman peserta didik yang jauh lebih signifikan perubahannya setelah diberikan motivasi.

b. Upaya Guru Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran

1) Penerapan Metode Diskusi

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar peserta didik dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan.⁷⁷ Pada metode ini, peserta didik sangat dirangsang untuk dapat berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain. Indikator kecerdasan interpersonal pada metode ini sudah tercapai, sehingga metode pembelajaran ini benar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

⁷⁶ Cikka, Hairuddin. "Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." Hlm.362.

⁷⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung : PT SANDIARTA SUKSES, 2019). Hlm.141.

Dengan metode diskusi ini dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik, karena peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan baik melalui penyampaian informasi kepada teman-temannya, kesempatan untuk bertanya jawab dan menanggapi pertanyaan teman. Sangat jelas dalam metode diskusi terdapat hal-hal yang dicakup dalam indikator dan unsur-unsur kecerdasan interpersonal, seperti yang dijelaskan bahwa salah satu indikator kecerdasan interpersonal adalah keterampilan berbicara efektif, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi dengan jelas, logis dan persuasive kepada orang lain.⁷⁸

2) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu metode mengajar dengan mengondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok, sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.⁷⁹

Adapun tujuan dari metode belajar kelompok, adalah: a) Belajar kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, dengan memberi sugesti, motivasi, dan informasi. b) Melatih diri anak dengan mengembangkan potensi dengan berinteraksi dengan orang lain. c) Memupuk rasa kebersamaan dengan cara bekerjasama memecahkan persoalan berupa pekerjaan/tugas dari guru. d) Melatih keberanian siswa. e) Untuk memantapkan pengetahuan yang telah

⁷⁸ Nurulia Zaini, "Kecerdasan Interpersonal" (<http://www.Kecerdasan/Kecerdasan.htm>, diakses 1 April 10, 2023). hlm.27.

⁷⁹ Dasim Budimansyah, Dkk., "PAKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan". (Bandung : PT. Genesindo, 2008). Hlm.4.

diterima oleh para siswa.⁸⁰ Metode ini membawa peserta didik pada proses transfer ilmu, kemudian memahami, selanjutnya mengolah dan menginterpretasikan hasil pembelajaran yang telah didapatkan. Metode ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik, karena konsep yang digunakan sesuai dengan unsur-unsur dan indikator capaian kecerdasan interpersonal. Sesuai dengan indikator capaian kecerdasan interpersonal yakni, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, dan mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.⁸¹

Dalam konteks pendidikan, salah satu metode dapat mencakup unsur dan indikator kecerdasan interpersonal yang dimaksudkan, yakni metode kerja kelompok. Yang mana metode ini, dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal karena didalam rangkaian konsepnya terdapat indikator dan unsur-unsur yang dapat menunjang terciptanya kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Sikap prososial, sikap ini melibatkan tindakan moral yang diharapkan untuk dilakukan dalam konteks budaya, seperti berbagi, membantu yang membutuhkan, bekerja sama, dan dan menunjukkan empati.⁸²

3) Metode Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab tentunya sangat penting untuk mengevaluasi kembali proses pembelajaran sehingga ada tantangan serta umpan balik yang disampaikan oleh peserta didik. Sebagaimana yang terdapat dalam Jurnal Edi Kuswanto bahwasanya, potensi peserta didik itu harus berkembang

⁸⁰ Kayatun, Sri, and Hery Kresnadi. "Penggunaan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2014). h.4.

⁸¹ Makmun Mubayid, "Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak" (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm.23-24.

⁸² Nurulia Zaini, "Kecerdasan Interpersonal" (<http://www.Kecerasan/Kecerdasan.htm>, diakses 1 April 10, 2023).

secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai pendidik harus mampu menguasai materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melaksanakan evaluasi pendidikan yang dilakukan dan menindak lanjuti hasil pembelajaran.⁸³

Dari pembelajaran tanya jawab akan melahir diskusi atau dialektika antara peserta didik dengan guru sebagaimana yang dikatakan Hasibuan bahwasanya, diskusi adalah penyajian bahan pelajaran dari guru dan memberi kesempatan kepada siswa atau mengadakan perbincangan ilmiah kemudian guru memberikan pendapat dan menyimpulkan.⁸⁴

Metode Tanya jawab ini menuntut untuk para peserta didik dapat aktif dan responsive terhadap materi pembelajaran, hal inilah yang kemudian membuat metode tanya jawab ini mampu meningkatkan kecedasan interpersonal peserta didik karena mampu mengkomunikasikan dan menyampaikan jawaban atau pendapatnya terhadap sesuatu dihadapan orang lain. salah satu unsur kecerdasan interpersonal adalah *social communication* (komunikasi sosial) yang mana, menurut Anderson dalam Nurulia Zaini, terdapat beberapa keterampilan komunikasi yang penting untuk dikuasai. Pertama, keterampilan mendengarkan efektif, yang melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, memahami, dan merespon dengan tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kedua, keterampilan berbicara efektif, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi dengan jelas, logis, dan persuasive kepada orang lain. Ketiga, keterampilan *public speaking* yang melibatkan kemampuan untuk

⁸³ Edi Kuswanto, "Peran Guru PAI Dalam Pendidikan" (*Demak, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2015), h.20.

⁸⁴ Hasibuang, *Proses Pembelajaran Mengajar*, (Bandung : Remaja Karya, 1998). hlm.20.

berbicara di depan umum dengan percaya diri dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens.⁸⁵

Dengan demikian guru harus profesional karena semua metode itu tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik yang pastinya guru harus sebisa mungkin memaksimalkan pengetahuan dalam kelas sehingga pembelajaran merata secara keseluruhan.

c. Upaya Guru Melalui Pembiasaan Sikap 3S *Ajaib* dan 4 kata *Ajaib* pada peserta didik.

1) Penerapan Sikap *Ajaib* 3S (Salam, Sapa, dan Senyum)

Pembiasaan adalah alat pendidikan, bagi anak pembiasaan ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.⁸⁶ Seperti pada pembiasaan sikap, yang mengarahkan peserta didik untuk dapat memiliki sikapnya sendiri yang sesuai dengan moral yang sesuai. Pembiasaan ini terdapat dalam pengkajian pendidikan karakter dalam pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter dari para peserta didik pembiasaan ini dapat dilakukan melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam).⁸⁷

Pembiasaan sikap ini terkesan sangat sederhana, namun dari hal-hal kecil demikian akan melahirkan kebiasaan yang mampu menunjang terbentuknya karakter yang baik, yang dapat mendorong meningkatkan kecerdasan pada peserta didik. Menurut Lickona dalam Nik Harianty, bahwa pembentukan karakter yang

⁸⁵ Nurulia Zaini, "Kecerdasan *Interpersonal*" (<http://www.Kecerasan/Kecerdasan.htm>, diakses 1 April 2023).

⁸⁶ Prakasa, Yuliana. "Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong." (*Early Childhood Research and Practice* 1.02, 2021). hlm. 47.

⁸⁷ Haryanti Putra, P. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." (*JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 2017). hlm.57.

baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (sikap moral), dan moral *action* (perilaku moral) dari pendidikan karakter.⁸⁸ Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai pembentukan akhlak dan peningkatan kecerdasan.

Pembentukan karakter untuk peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah peserta didik yang mengedepankan penciptaan suasana damai, aman tenang dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk penerapan nilai karakter diintegrasikan ke dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam), sehingga terbentuklah siswa dengan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.⁸⁹

Melalui pembiasaan sikap 3S (Salam, sapa, senyum), dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik, karena dalam penerapannya memerlukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Mereka yang dapat dengan baik menerapkan sikap 3S ini tentunya memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, dengan memiliki relasi yang kuat dengan baik orang,

⁸⁸ Haryanti, Nik., "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3s (Senyum, Sapa, Salam) Kelas Iii Di SDi Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung." . (*EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9.1, 2022). hlm.62.

⁸⁹ Haryanti, Nik., "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3s (Senyum, Sapa, Salam) Kelas III Di SDi Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung." . hlm.69.

dapat menyesuaikan keadaan dan berujung pada hidup yang rukun dan damai dimanapun ia berada, karena memiliki pemahaman etika sosial dan etika sosial.⁹⁰

2) Penggunaan 4 Kata *Ajaib* (Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Tolong).

Melalui sebuah pembiasaan, seperti penggunaan perkataan yang sopan dan santun tentunya dapat membentuk karakter yang baik. Adapaun beberapa kata yang dimaksudkan yakni, maaf, terimakasih, tolong dan permisi. Pembiasaan yang menciptakan karakter dalam hal ini karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal meliputi seluruh aktivitas manusia seperti baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹¹

Pembiasaan penanaman karakter yang sejak dini melalui berbagai pengalaman positif, yaitu dengan pembiasaan hal-hal kecil seperti mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan empat kata ajaib. Empat kata ajaib ini yaitu kata “maaf, terima kasih, tolong dan permisi”.⁹² Meskipun hal kecil, dengan membiasakan mengucapkan empat kata ajaib kepada anak, ini merupakan modal dasar untuk anak belajar berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya dan akan memberikan dampak yang sangat baik untuk kehidupan masa depan. Pengalaman-pengalaman positif dan penerimaan dari lingkungan selama

⁹⁰ Irma Agustinalia, “*Mengenal Kecerdasan Manusia*”. hlm.25.

⁹¹ Anisah, A. S., “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 2022I). hlm.124.

⁹² Aprily, Nuraly Masum, Anfa Kamilatul Rosidah, and Hani Hashipah. "Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak." (*As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8.1, 2023). hlm.127.

melakukan aktivitas sosial merupakan modal utama yang sangat penting untuk menggapai kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang.⁹³

Pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”. Kata maaf sebagai wujud kerendahan hati seseorang, biasanya dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat yang meyakini pola budaya konteks tinggi (*high contex culture*).⁹⁴ Pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”, dilakukan melalui bimbingan orang tua ataupun pendidik dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan kata maaf setiap anak melakukan kesalahan.

Sedangkan pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”. Kata terima kasih merupakan dua kata satu makna. Terima kasih dapat diartikan pada saat seseorang mendapatkan sesuatu yang bernilai baik. Sebagai ucapan rasa syukur atau memberikan sesuatu terhadap orang yang sudah memberi. Bisa juga rasa syukur tersebut diberikan pada orang lain.⁹⁵ Pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”, dillakukan dengan memberikan contoh kegiatan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata terima kasih, ketika anak sudah menerima bantuan dari orang lain.

Pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”. Kata tolong merupakan kata yang diucapkan ketika seseorang meminta suatu bantuan, dengan mengucapkan kata tolong terlebih dahulu, maka seseorang sudah menghargai orang yang dimintai bantuan, dengan begitu orang yang diminta tersebut akan merasa dihargai.⁹⁶ Pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”, dilakukan melalui kegiatan

⁹³ Mayar, F. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa.” (*Al-Ta lim Journal*, 20(3), 2013). hlm.128.

⁹⁴ Mutaqin, M. A., “Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa.” (*jurnal pendidikan*, 2020). hlm.129.

⁹⁶ Mutaqin, M. A., “Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa. hlm.132.

pembiasaan yang bisa diterapkan oleh orang tua atau pendidik. Kegiatan pembiasaan tersebut yaitu dengan memberikan contoh kepada anak untuk selalu mengucapkan kata tolong terlebih dahulu ketika anak hendak membutuhkan bantuan orang lain

Pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”. Hal utama yang harus dipahami oleh seorang anak adalah kapan dan dimana anak harus mengucapkan kata permisi. Mengucapkan kata permisi merupakan salah satu yang dapat mengembangkan kesantunan berbahasa anak baik saat dirumah maupun disekolah dan mengajarkan anak untuk berani, mandiri dalam mengungkapkan dan melakukan sesuatu.⁹⁷ Pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”, dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak, agar anak tahu kapan dan dimana harus mengucapkannya.

Membiasakan hal-hal yang baik termasuk dalam membiasakan mengucapkan kata-kata sopan kepada anak sejak dini memang sangat tepat dilakukan, karena pada usia ini anak sedang mengenal kata-kata sopan dan belajar berinteraksi sosial. Sifat sosial mulai tumbuh kepada anak dan mulai bisa memahami kemampuannya dalam mengeksplorasi lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk itu, pada masa-masa perkembangan anak adalah saat yang tepat untuk anak dengan membiasakan empat kata ajaib maaf, terima kasih, tolong, dan permisi.⁹⁸ Dari sini kecerdasan anak dapat meningkat, khususnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik, karena dari penggunaan kata tersebut dapat menciptakan komunikasi yang baik. Dalam hal ini, respon dan sikap peserta didik terhadap suatu hal dapat terlihat yakni dari pengucapan kata “terima kasih”

⁹⁷ Zalmi, R. Y., & Mahyuddin, N.,” Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak.”. (*Jurnal Golden Age*, 5(2) 2021). hlm. 497.

⁹⁸ Sulist, E., “*Warisan Untuk Anakku*.” (Elex Media Komputindo. 2017). hlm.128.

atau pun “maaf” merupakan respon aktif terhadap situasi yang dirasakan, sesuai dengan yang disampaikan oleh May Lwin, bahwa kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain disekitar kita adalah kecerdasan interpersonal.⁹⁹

⁹⁹ May Lwin et. All, “*How to Multiply Your Child’s Intelegence- Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan, Berbagai*” . hal.197.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs pondok pesantren ihyaul ulum DDI Baruga mengenai upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah upaya guru melalui pengelolaan pembelajaran yang meliputi, pengelolaan tempat duduk, mengkondisikan keadaan peserta didik, melakukan pendekatan dengan peserta didik, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Upaya selanjutnya yang dilakukan adalah upaya guru melalui penggunaan metode pembelajaran diantaranya, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode kerja kelompok. Selanjutnya upaya guru melalui pembiasaan sikap 3S (Salam, sapa, senyum) ajaib dan 4 kata ajaib (Maaf, terimakasih, tolong dan permisi) di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka dapat memberikan saran-saran yang sifatnya mendukung kegiatan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah DDI Baruga sebagai berikut:

1. Guru

- a. Terlihat jelas betapa pentingnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik hendaknya guru berupaya keras dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan sesuai untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik.
- b. Segala faktor yang melatarbelakangi meningkatnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal hendaknya dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat meningkat dengan baik dengan baik.
- c. Guru sebagai pelaksana pendidik hendaknya memperhatikan metode dan cara memahami peserta didik yang beragam dengan baik, agar apa yang disampaikan itu mudah dipahami dan dimengerti oleh setiap peserta didik, ciptakan hubungan dan komunikasi terhadap peserta didik maupun guru agar terjalin dengan baik.

2. Peserta didik

- a. Agar kiranya lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan memperhatikan setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Lebih sopan lagi terhadap guru-guru yang ada di pondok pesantren dan berakhlak yang mulia karena akhlak yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang efektif.
- c. Mampu memanfaatkan dengan baik fasilitas sarana prasarana yang disediakan di sekolah.

1. Sekolah

- a. Agar kiranya dapat menyediakan sarana prasarana terhadap santri dan santriwati dalam belajar agar dapat meningkatkan berbagai kecerdasan pada para peserta didik, khususnya kecerdasan interpersonal.

- b. Menambah kegiatan-kegiatan sosial yang dapat merangsang meningkatnya kecerdasan pada peserta didik, khususnya kecerdasan interpersonal.
- c. Membuat peraturan yang ketat disekolah melalui pembiasaan penggunaan 4 kata *ajaib* (maaf, terimakasih, tolong dan permisi), juga menerapkan sikap 3S *ajaib* (Salam, sapa , senyum) di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur Jamal, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Diva Press, 2011.
- Agus Sifa, Nanang Alex, *Hak dan Kewajiban Siswa dan Guru dalm Q.S Luqman Ayat 13-19*. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama, 2020.
- Andriani Yeni & Prasetia Reza Justinus, *Multiply Your Multiple Intelegences, Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*.
- Astuti , Marfiah, *Implementasi Program Full Day School Sebagai Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'ul Kota Malang*. Kota malang : Jurnal Kebijakan dan pengembangan, 2013.
- Adib, M. afiqul, *Kecerdasan Interpersonal dan Urgensinya Bagi Guru PAI*. Jurnal Ilmiah Dan Kemasyarakatan,2022.
- Asri, Hasan, *Hadits-hadits Pendidikan*. Medan : Citapustaka, Media Perintis, 2008.
- Armstrong, Thomas, *7 Kinds Of Smart*. Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Proseduar Suatu Penelitian Praktis*.Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifudi, *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Amini, *Prifesi Keguruan*. Medan : Perdana Publishing, 2013.
- Dian andayani, dan Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2009)*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Danim, Sudarman, *Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Djazul, *Akhlah Dasar Islam*. Malang : Tunggal Murni, 2007.
- Gardner, *Kecerdasan Majemuk :Teori dan Praktek*. Tangerang : Indeks, 2003.
- Hamid, Abdul, *Guru Profesional*. Jurnal Pendidikan, 2017.
- Hasanuddin Sinaga, dan Zahrudin A.R , *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hanafia N, dan Suhana, *Konsep Strategi Pmebelajaran*. Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*. Yogyakarta : ANDI, 2007.

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan social, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : GP Perss, 2009.
- Ihsan Hamdani, A Fuad, *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2007.
- Ilahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta : AR RUZZ MEDIA, 2012.
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*. Bandung : Nuansa Cendekia, 2016.
- Khadijah, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa (Studi Kualitatif Naturalistik di SMPN 02 Cibitung)*. Bekasi : FAI UNISMA, 2020.
- Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi : Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar : Balitbag Agama, 2009.
- Khalifah, Mahmud, *Menjadi Guru Yang Dirindukan*. Banyuanyar Surakarta : Ziyad Books, 2016
- Lwin May, et. All, *How To Multiply Your Child's Intelegence- Cara Mengembangkan Kecerdasan*. Jakarta : Indeks, 2008.
- Muhaimen, et. All, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Kencana Wardana Media, 2008.
- Mubayid, Makmun, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Moleong, J Lexy, *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- NusaPutra dan Ninin Dwilestari *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 2003.
- Purnamasari, Nur Intan , *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Penididikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Tinambung*. Jurnal Pendidikan,2020.
- Puspita, Elok, *Kecerdasan Interpersonal*. (<http://3lox.wordpress.com>, diakses 1 April 10, 2023).
- Rahayu, Situfi Ninik, *Jejak Langkah Sang Guru*. Citeureup, Bogor, Jawa Barat : CV. Dandelion Publisher, 2022.
- Saifullah Ragil, dan Mutofa Ali, *Tafsir Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 : Karakteristik Guru*. Jurnal Qolamuna, 2017.
- Supardi, *Sekolah Efektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sugiantari, Wahyu Desti, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VI SDN 4 Ngasinan, Jetis Ponegoro*. Ponegoro : IAIN, 2019.
- Salim Yeni, dan Salim Piter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Modern English Press, 2005.
- Siprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2017.
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Cet.I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Safani, T, *Interpersonal Intelegence*. Yogyakarta ; Amara Books, 2005.
- Salim, dkk., *Penelitian Pendidikan, Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008.
- Syahruni dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Ciptapustaka Media, 2007.
- Tartila, M.Fikri, *Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosial*. Jurnal Psikologi, 2021.
- Ulfatin, Nurul, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang : Banyu Media Publish, 2011.
- Umraturrosyidah, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Peserta didik di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta*. Yogyakarta : UN Sunan Kalijaga, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 (2005), Tentang Pendidikan dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sisdiknes.
- Ws, Indra, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang Lintas Media, 2005.
- Wahyu, Desi Sugiantari, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswi Kelas VI SDN 4 Ngasisnan, Jetis, Ponegoro*. Ponegoro : UIN Ponegoro, 2019.
- Winaryati, Eny, *Evaluasi Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Yani, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Interpersonal Siswi Dalam Pembelajaran PAI (Penelitian di MAN 4 Jakarta)*. Jakarta : Skripsi, 2015.

Yuline, Wicaksono Luhur, *Analisis Keerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Islam Pontianak Barat*. Jurnal Pendidikan, 2020.

Yumansyah, Taufik, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*. Jakarta : Grafindo Media, 2008.

Zaini, Nurulia, *Kecerdasan Interpersonal*. [http.www.Kecerasan/Kecerdasan.htm](http://www.Kecerasan/Kecerdasan.htm), diakses 1 April 10, 2023.

Zuriah, Nurul, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : GP Press, 2009.

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Jend. Imdad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/276 / VI /2023

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang sssda Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene Nomor : B.119/AK/Sri.03/PP.00.9/06/2023 Tanggal 22 Juni 2023

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **NUR INTAN SRI UTAMI**
Nim : 10156119197
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Lingk. Kalorang Desa Lamungang Batu Kcc. Malunda Kab. Majene.

Untuk melakukan Penelitian di **MTs Pondok Pesantren ihyul'ulum DDI Baruga** Mulai Tanggal 27 Juni 2023 sampai dengan 27 Juli 2023 dengan Proposal berjudul:

**" UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK MTs PONDOK PESANTREN IHYAU
'ULUM DDI BARUGA "**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada
3. Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
4. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 22 Juni 2023

An. Kepala Badan

Kepala Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan

ABDUE WARIS/SS., MM.
Pangkat : Pembina / IV.a
NIP : 19791201 200502 1 009



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar



IZIN PENELITIAN

Nomor : 266/IP/DPM-PTSP/MM/VII/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/276/VII/2023 Tanggal 22 Juni 2023 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : NUR INTAN SRI UTAMI
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 10156119197
Program Study/Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas : STAIN Majene
Alamat : Lingk. Kalorang Desa Lamungang Batu
Kec. Malunda Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK MTS PONDOK PESANTREN IHYAU'ULUM DDI BARUGA**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 03-07-2023
Kepala Dinas



HELIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.AP
Pangkat Pembina Utama Muda
Nip. 196609281992032011

Lampiran 1

**SEJARAH SINGKAT MTS PONPES
IHYAUL 'ULUM DDI BARUGA**

Madrasah Tsanawiah DDI Baruga adalah madrasah yang dinaungi Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum DDI Baruga. Madrasah ini didirikan oleh pengurus cabang DDI Baruga pada tahun 1953, dimana cikal bakalnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) tahun 1946 Cab.Mangkoso. Kemudian berubah menjadi Madrasah DDI, kemudian menjadi Madrasah Tsanawiyah DDI. Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga diintegrasikan ke dalam naungan Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga bersama Madrasah Aliyah (MA) DDI Baruga pada tahun 1985, dimana pada saat itu resmi didirikan Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga oleh AG. KH Abdurrahman Ambo Dalle. Yang mana Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga ini terletak di lingkungan Baruga, Kecamatan Banggae Timur, +- 5km dari ibu kota Kabupaten Majene dan +- 150km dari kota Mamuju sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat.

Lampiran 2

PROFIL MTS PONPES IHYAUL ‘ULUM DDI BARUGA

a. Data Umum

Nama Sekolah : MTs DDI Baruga
NSM : 121276050003
NPSM : 40605937
Akreditasi : B
Status Madrasah : Swasta
Organisasi Penyelenggara Madrasah : Darud Da’wah Al-Irsyad (DDI)
No. SK. Kemenkumham : AHU-0007212.AH.01.07.Tahun 2017
Tanggal SK Kemenkumham : 28 April 2017

b. Lokasi Madrasah

Jalan : Muhammad Saleh Bone No.1 Baruga
RT/RW : 03/01
Kelurahan : Baruga
Kecamatan : Banggae Timur
Kabupaten : Majene
Provinsi : Sulawesi Barat
Kode POS : 91414
Titik Koordinat : Latitude (-3.515218), Longitude (118.953556)

c. Kontak Madrasah

No. Tlpn : -
E-mail : mtsddibaruga@g.mail
Website : -

d. Dokumen Perizinan

No.SK Pendirian : -
Tanggal SK Pendirian : 01 Januari 1953
No.SK Izin Operasional : 397 Tahun 2006
Tanggal SK Izin Operasional : 13 Juli 2016

Lampiran 3

**KEADAAN GURU AKIDAH AKHLAK DI MTS
PONPES IHYAUL 'ULUM DDI BARUGA**

a. Data Umum Guru

- | | |
|---------------------|------------------------------|
| 1. Nama lengkap | : Mohammad Said. S.Ag. |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| Guru Mata Pelajaran | : Akidah Akhlak |
| Tugas Tambahan | : Wakamad Sarpras |
| Pendidikan Terakhir | : Strata 1 (S1) |
| Status Kepegawaian | : Pegawai Negeri Sipil (PNS) |
| 2. Nama Lengkap | : Nurunniswah. S.Pd.I |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Guru Mata Pelajaran | : Akidah Akhlak |
| Tugas Tambahan | : Wali Kelas |
| Pendidikan Terakhir | : Strata 1 (S1) |
| Status Kepegawaian | : Non PNS |

Lampiran 4

**SARANA DAN PRASARANA, SERTA KURIKULUM
DI MTS PONPES IHYAUL ‘ULUM DDI BARUGA**

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Ponpes Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga, adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 daftar Sarana dan prasarana di MTs Ponpes Ihyaul ‘Ulum
DDI Baruga**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung utama	3
2.	Kelas ruang belajar	12
3.	Ruang guru	1
4.	Ruang kantor	1
5.	Ruang perpustakaan	1
6.	Ruang aula	1
7.	Lapangan	1
8.	Ruang Lab.Komputer	1

Melalui sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak Madrasah, di Madrasah juga menggunakan kurikulum terbaru yakni pada kelas 7 MTs menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas 8 dan 9 menggunakan K13. Beberapa sarana dan prasarana sudah merupakan fasilitas yang cukup baik dan memadai, sesuai dengan kebutuhan para dewan guru dan terkhusus peserta didik di MTs ponpes ihyaul ‘ulum DDI Baruga.

Lampiran 9

DOKUMENTASI

- Penyerahan surat izin meneliti dari kantor PTSP ke kepala MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.



- Wawancara bersama guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.



- Wawancara bersama beberapa peserta didik di MTs Pondo Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.





PEDOMAN PELAKSANAAN KEGIATAN
OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

1. Keadaan dan letak geografis MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.
2. Kondisi sarana dan prasarana sekolah.
3. Upaya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.

B. PEDOMAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah.
2. Sejarah singkat di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.
3. Struktur organisasi di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.
4. Keadaan guru di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.
5. Sarana dan prasarana di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.
6. Kurikulum di MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga.

C. PEDOMAN PELAKSANAAN WAWANCARA

a. Wawancara dengan guru

1. Apa pandangan anda tentang kecerdasan interpersonal?
2. Seberapa penting kecerdasan interpersonal menurut anda?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga menurut anda?
4. Apa upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap tolong menolong, peduli dan bekerjasama dengan orang lain?
5. Apa upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap tidak egois pada pribadi peserta didik?
6. Apa upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap peduli dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, pada pribadi peserta didik?
7. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik?
8. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik?

b. Wawancara dengan pesertad didik

1. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi mediator?
2. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi *role model* (Teladan) yang baik?
3. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi penasehat dan pendengar yang baik?
4. Apakah dalam melakukan aktivitas disekolah anda memiliki kesadaran sendiri atau anda memiliki dorongan dari guru anda?
5. Apakah anda mampu menyuarakan pendapat anda kepada orang lain baik di dalam kelas atau di luar kelas?
6. Apakah anda suka mendengarkan pendapat atau curhatan isi hati teman atau orang-orang terdekat anda?
7. Apakah anda suka ketika mengerjakan tugas secara berkelompok bersama teman-teman?
8. Apakah anda suka membantu orang lain meski tidak begitu akrab dengannya?
9. Apakah anda suka dengan kegiatan sosial yang dilaksanakan di sekolah dan diluar sekolah?
10. Seberapa penting upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan yang anda milik, hingga dapat menjadi potensi untuk sebuah prestasi?

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU AKIDAH AKHLAK

A. IDENTITAS INFORMAN

Hari/Tngl :
Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Umur :
Masa Kerja :
Pangkat/Golongan :

B. PERTANYAAN

1. Apa pandangan anda tentang kecerdasan interpersonal?
2. Seberapa penting kecerdasan interpersonal menurut anda?
3. Bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik MTs pondok pesantren ihyaul ‘ulum DDI Baruga menurut anda?
4. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap tolong menolong, peduli dan bekerjasama dengan orang lain?
5. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap tidak egois pada pribadi peserta didik?
6. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menanamkan sikap peduli dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, pada pribadi peserta didik?
7. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik?
8. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

B. IDENTITAS INFORMAN

Hari/Tngl :
Nama Informan :
Jenis Kelamin :
Umur :
Kelas :

B. PERTANYAAN

1. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi mediator?
2. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi *role model* (Teladan) yang baik?
3. Apakah guru akidah akhlak sudah berupaya menjadi penasehat dan pendengar yang baik?
4. Apakah dalam melakukan aktivitas disekolah anda memiliki kesadaran sendiri atau anda memiliki dorongan dari guru anda?
5. Apakah anda mampu menyuarakan pendapat anda kepada orang lain baik di dalam kelas atau di luar kelas?
6. Apakah anda suka mendengarkan pendapat atau curhatan isi hati teman atau orang-orang terdekat anda?
7. Apakah anda suka ketika mengerjakan tugas secara berkelompok bersama teman-teman?
8. Apakah anda suka membantu orang lain meski tidak begitu akrab dengannya?
9. Apakah anda suka dengan kegiatan sosial yang dilaksanakan di sekolah dan diluar sekolah?
10. Seberapa penting upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan yang anda milik, hingga dapat menjadi potensi untuk sebuah prestasi?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NUR INTAN SRI UTAMI, Lahir di Kalorang, Malunda pada tanggal 25 Juli 2001, anak kelima dari 6 beraudara, buah kasih pasangan dari bapak **RUSLAN.R** dan ibu **JAHIRA.S**. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 4 tahun di TK Darmawanita Kalorang dan selesai pada tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah dasar SDN NO.1 SASENDE dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMPN.1 MALUNDA dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah atas di SMAN.1 MALUNDA dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi negeri jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dan alhamdulillah selesai pada tahun 2023.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi STAIN Majene. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga”.